

**ANALISIS RELASI GENDER TERHADAP PENCARI NAFKAH  
(STUDI KASUS KELUARGA JAMA'AH TABLIQ DI KEL. TOMBOLO KEC.  
SOMBAOPU KAB. GOWA)**



**Skripsi**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Hukum Islam (SH) Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum  
Pada Fakultas Syariah dan Hukum  
UIN Alauddin Makassar**

**Oleh:**

**NURUL JULIA ASHARI**

**NIM: 10400113047**

**FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

**2017**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurul Julia Ashari  
NIM : 10400113047  
Tempat/Tgl.Lahir : Sungguminasa, 03 Juli 1995  
Jurusan : Perbandingan Mazhab dan Hukum  
Fakultas : Syariah dan Hukum  
Alamat : Jl. Karaeng Loe Sero  
Judul : Analisis Relasi Gender Terhadap Pencari Nafkah (Studi Kasus Keluarga Jama'ah Tabliq di Kel. Tombolo Kec. Sombaopu Kab. Gowa)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN  
MAKASSAR

Makassar, Agustus 2017

Penyusun,

Nurul Julia Ashari

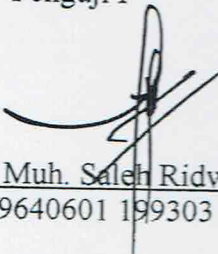
NIM: 10400113047

## PERSETUJUAN PENGUJI DAN PEMBIMBING

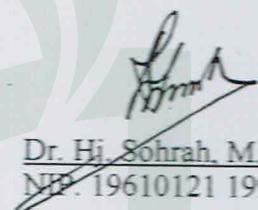
Persetujuan penguji dan pembimbing skripsi saudara **NURUL JULIA ASHARI**, NIM: 10400113047 mahasiswa jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, setelah mengoreksi secara seksama dengan judul: *Analisis Relasi Gender Terhadap Pencari Nafkah (Studi Kasus Keluarga Jama'ah Tabliq di Kel. Tombolo Kec. Somba Opu Kab. Gowa)* memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk mengikuti *Ujian Munaqasah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk digunakan lebih lanjut.


Penguji I

  
Dr. H. Muh. Saleh Ridwan, M.Ag  
NIP. 19640601 199303 1 003

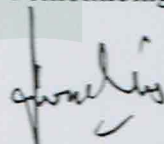
Penguji II

  
Dr. Hj. Sohras, M.Ag  
NIP. 19610121 199203 2 002


Pembimbing I

  
Prof. Siti Aisyah Kara, M.A, Ph. D  
NIP. 19641231 199203 2 105

Pembimbing II

  
Awaliah Musgamy, S.Ag., M.Ag  
NIP. 19750822 200604 2 002

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum

  
Dr. Abdillah Mustari, M.Ag  
NIP. 19730710 200003 1 004

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "*Analisis Relasi Gender Terhadap Pencari Nafkah (Studi Kasus Keluarga Jama'ah Tabliq di Kel. Tombolo Kec. Sombaopu Kab. Gowa)*" yang disusun oleh **NURUL JULIA ASHARI**, NIM : 10400113047, mahasiswa Jurusan Perbandingan Madzhab dan Hukum pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 15 Agustus 2017 M, bertepatan 22 Dzulhijjah 1438 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu gelar Sarjana Hukum pada Fakultas Syari'ah dan Hukum, Jurusan Perbandingan Madzhab dan Hukum (dengan beberapa perbaikan).

Samata, 21 Agustus 2017 M  
28 Dzulhijjah 1438 H

### DEWAN PENGUJI:

Ketua	:Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag	(.....)
Sekretaris	:H. Abd. Halim Talli, S.Ag., M.Ag	(.....)
Penguji I	:Dr. H. Muh. Saleh Ridwan, M.Ag	(.....)
Penguji II	:Dr. Hj. Sohrah, M.Ag	(.....)
Pembimbing I	:Prof. St. Aisyah Kara, M.A, Ph. D	(.....)
Pembimbing II	:Awaliah Musgamy, S. Ag., M.Ag	(.....)

Diketahui oleh  
Dekan Fakultas Syari'ah & Hukum  
UIN Alauddin Makassar

Prof. Dr. H. Darussalam Syamsuddin M.Ag  
NIP. 19621016 199003 1 003

## KATA PENGANTAR



*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Tiada kalimat yang paling pantas penyusun panjatkan selain puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan Rahmat, Hidayah, Karunia serta izin-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul *“Analisis Relasi Gender Terhadap Pencari Nafkah (Studi Kasus Keluarga Jama’ah Tabliq Di Kel. Tombolo Kec. Sombaopu Kab. Gowa”* sebagai ujian akhir program Studi di Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Shalawat serta salam tak lupa penyusun hanturkan kepada Nabi Muhammad saw. yang menjadi penuntun bagi umat Islam.

Rampungnya skripsi ini, penyusun mempersembahkan untuk orang tua tercinta ayahanda Saharuddin dan Ibunda tercinta Nurbiah yang tak pernah bosan dan tetap sabar mendidik, membesarkan, memberi dukungan, memberi semangat serta senantiasa mendoakan penyusun, “You’re the best motivator”. Terima kasih kepada saudara saya Fahmi Fahrizal dan Muh. Fahgreza Albani, yang selalu bersedia ketika penyusun meminta bantuan.

1. Bapak Prof. Dr. Musafir Pababbari, M.Si, selaku Rektor UIN Alauddin Makassar. Serta para pembantu Rektor beserta seluruh staf dan karyawannya.
2. Bapak Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Syariah dan Hukum, Bapak Dr. H. Abd. Halim Talli, M.Ag, selaku Wakil Dekan bidang Akademik dan pengembangan lembaga, Bapak Dr. Hamsir, SH.,M.Hum selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum dan Keuangan, Dr. H. M. Saleh Ridwan, M.Ag, selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan



dan Segenap Pegawai Fakultas yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.

3. Bapak Dr. Abdillah Mustari, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum, Bapak Dr. Achmad Musyahid Idrus, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum dan Ibu Maryam, S.E selaku staf di Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar yang selalu memberikan bimbingan, dukungan, nasehat, motivasi demi kemajuan penyusun.
4. Bunda Prof. Siti Aisyah Kara, M.A., Ph. D dan Bunda Awalia Musgamy, S.Ag., M.Ag, selaku pembimbing skripsi yang telah sabar memberikan bimbingan, dukungan, nasihat, motivasi, demi kemajuan penyusun.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen serta jajaran Staf Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan ilmu, membimbing penyusun dan membantu kelancaran sehingga dapat menjadi bekal bagi penyusun dalam penulisan hukum ini dan semoga penyusun dapat amalkan dalam kehidupan di masa depan penyusun.
6. Teman-teman seperjuangan Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum terkhusus Angkatan 2013 ARBITER Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar yang tidak bisa disebutkan satu persatu terima kasih atas kebersamaannya serta telah menambah pengalaman dan cerita dalam hidup yang akan selalu menjadi kenangan.
7. Sahabat-sahabatku tercinta Andi Marlia Umar SH, Heriyanti SH dan Nurul Qurniah Ningsih, yang selalu memberikan motivasi dan semangat yang luar biasa sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini dan melewati masa kuliah dengan penuh kenangan.

8. Seluruh Kawan-kawan dari Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dan KOHATI Cabang Gowa Raya dan Komisariat Fakultas Syariah dan Hukum yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuannya bagi penyusun dalam penyusunan penulisan ini baik secara materil maupun formil.
9. Bapak Ibu Posko XVI dan Teman-teman KKN angkatan 53 UIN Alauddin Makassar, Desa Pakeng Kab. Pinrang Muh. Arif, Ade Agung, Salmiah, Satriani, Winda Esti Lestari, dan Andi Alchaerani, sudah menjadi keluarga sekaligus sahabat yang senantiasa memberikan semangat untuk penulis.
10. Saudara saudariku Tri Ainun Jariah SE, Rabiatul Adawiah SH, Suraya Nursah Sulthan, Hasmi Amd.Keb, Hajrah Amd.Keb, Sri Ayu Rahmadani, Indah Sari Maskur dan Dwi Sukma Tahir, terima kasih atas waktu, motivasi dan semangat nya serta kebersamaannya.
11. Kakanda dan Adinda Haidar, Kak Syarif, Kak Abe, Kak Ulil, Kak dwi, Saleh, Jaja, Nunu, Buleng, Diwand, Fajar, Aswar, Deco, Mince dan yang lainnya tidak bisa disebutkan satu persatu terima kasih atas kebersamaannya serta telah menambah pengalaman dan cerita dalam hidup yang akan selalu menjadi kenangan.

Penyusun menyadari bahwa tidak ada karya manusia yang sempurna di dunia ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penyusun menerima kritik dan saran yang membangun sehingga dapat memperbaiki semua kekurangan yang ada dalam penulisan hukum ini. Semoga penulisan hukum ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya. *Amin Yaa Rabbal Alamin.*

Makassar, Juli 2016

Penyusun,

**NURUL JULIA ASHARI**  
**NIM: 10400113047**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>TRANSLITERASI.....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1-8</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	4
D. Kajian Pustaka.....	4
E. Tujuan dan Kegunaan .....	7
<b>BAB II TINJAUAN TEORITIS .....</b>	<b>9-45</b>
A. Pengertian Gender.....	9
B. Konsep Nafkah Dalam Islam .....	20
C. Kajian Tentang Jama'ah Tabliq .....	30
D. Model Dakwah Jama'ah Tabliq.....	41
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>46-49</b>
A. Jenis Penelitian.....	46
B. Lokasi Penelitian.....	46
C. Pendekatan Penelitian .....	46
D. Sumber Data .....	47
E. Metode Pengumpulan data .....	48



F. Analisis Data .....	48
G. Teknik Penulisan .....	49
<b>BAB IV RELASI GENDER TERHADAP PENCARI NAFKAH DALAM KELUARGA JAMA'AH TABLIQ DI KEL. TOMBOLO KEC. SOMBA OPU KAB. GOWA .....</b>	<b>50-64</b>
A. Profil Umum Lokasi Penelitian.....	50
B. Relasi Gender dalam Keluarga Jama'ah Tabliq.....	52
C. Tanggapan Istri Jama'ah Tabliq Terhadap Pemberian Nafkah Keluarga di Kel. Tombolo Kec. Sombaopu Kab. Gowa.....	54
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>65-66</b>
A. Kesimpulan .....	65
B. Implikasi Penelitian.....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>67</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	
<b>RIWAYAT PENULIS.....</b>	

## TRANSLITERASI

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut :

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
	Ba	B	Be
	Ta	T	Te
	a		es (dengan titik diatas)
	Jim	J	Je
	ha		ha (dengan titik dibawah)
	Kha	Kh	ka dan ha
	Dal	D	De
	Zal	Z	zet (dengan titik diatas)
	Ra	R	Er
	Zai	Z	Zet
	Sin	S	Es
	Syin	Sy	es dan ye
	ad		es (dengan titik

			dibawah)
	ad		de (dengan titik dibawah)
	a		te (dengan titik dibawah)
	a		zet (dengan titik dibawah)
	‘ain		apostrof terbalik
	Gain	G	Ge
	Fa	F	Ef
	Qaf	Q	Qi
	Kaf	K	Ka
	Lam	L	El
	Mim	M	Em
	Nun	N	En
	Wau	W	We
	Ha	H	Ha
	Hamzah		Apostrof
	Ya	Y	Ye

Hamzah ( ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda ( ).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	fat ah	A	A
	Kasrah	i	I
	ammah	u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	fat ah dan y	ai	a dan i
	fat ah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كيف : kaifa

هول : haula

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
... /	Fat ah dan alif		a dan garis

....	atau y		di atas
	Kasrah dan y		i dan garis di atas
	ammah dan wau		u dan garis di atas

Contoh:

: m ta

: ram

قيل : q la

يموت : yam tu

#### 4. T marb ah

Transliterasi untuk *t ' marb ah* ada dua yaitu: *t ' marb ah* yang hidup atau mendapat harakat *fat ah, kasrah, dan ammah*, transliterasinya adalah (t). sedangkan *t ' marb ah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *t ' marb ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *t ' marb ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

: rau ah al-a f l

المدينة الفاضلة : al-mad nah al-f ilah

: rau ah al-a f l

## 5. Syaddah (Tasyd d)

Syaddah atau tasyd d yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasyd d ( ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

: rabban

نجينا : najjain

: al- aqq

: nu”ima

: ‘duwwun

Jika huruf ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah ( ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi .

Contoh:

: ‘Ali (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

: ‘Arab (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (alif lam ma’arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsyah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar ( - ).

Contoh :

: al-syamsu (bukan asy-syamsu)

: al-zalزال (az-zalزال)

: al-falsafah



: al- bil du

### **7. *Hamzah.***

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof ( ‘ ) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

: ta’mur na

: al-nau’

: syai’un

: umirtu

### **8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia***

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur’an (dari al-Qur’ n), Alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

F il l al-Qur’ n

Al-Sunnah qabl al-tadw n

### **9. *Laf al-jal lah ( )***

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mu ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دين الله d null h bill h

Adapun *t* ' marb ah di akhir kata yang disandarkan kepada laf al-jal lah, ditransliterasi dengan huruf (t).contoh:

في رحمة الله hum f ra matill h

## 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf capital (All caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf capital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf capital, misalnya, digunakan untuk menulis huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap dengan huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). contoh:

Wa m Mu ammadun ill ras l

Inna awwala baitin wu i'a linn si lalla bi bakkata mub rakan

Syahru Rama n al-la unzila fih al-Qur' n

Na r al-D n al- s

Ab Na r al-Far b

Al-Gaz l

Al-Munqi min al- al l

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Ab (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Ab al-Wal d Mu ammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Ab al-Wal d Mu ammad (bukan: Rusyd, Ab al-Wal d Mu ammad Ibnu)

Na r mid Ab Za d, ditulis menjadi: Ab Za d, Na r mid (bukan: Za d, Na r mid Ab )

## **B. Daftar Singkatan**

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	: sub nah wa ta' l
saw.	: allall hu 'alaihi wa sallam
a.s.	: 'alaihi al-sal m
H	: Hijrah
M	: Masehi
SM	: Sebelum Masehi
l.	: Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	: Wafat tahun
QS.../...: 4	: QS al-Baqarah/2: 4 atau QS li 'Imr n/3: 4
HR	: Hadis Riwayat

## ABSTRAK

**Nama : Nurul Julia Ashari**  
**Nim : 10400113047**  
**Jurusan : Perbandingan Mazhab Dan Hukum**  
**Judul : Analisis Relasi Gender Terhadap Pencari Nafkah (Studi Kasus Keluarga Jama'ah Tabliq Di Kel. Tombolo Kec. Somba Opu Kab. Gowa)**

---

Pokok masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana analisis relasi gender terhadap pencari nafkah dalam keluarga jamaah tabliq, dengan sub permasalahan: 1) Bagaimana hakikat gender dalam keluarga? 2) Bagaimana peran relasi gender dalam keluarga jama'ah tabliq? 3) Bagaimana tanggapan istri jama'ah tabliq terhadap pemberian nafkah keluarga?

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*Field Research*), Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memfokuskan kajiannya pada praktek nafkah keluarga jama'ah tabliq. Untuk membantu penyusunan skripsi ini, data diambil melalui observasi, wawancara dengan menggunakan metode pengumpulan data sesuai dengan klasifikasinya.

Hasil penelitian dan analisis penulis: (1) Hakikat gender dalam keluarga adalah konsep yang mengacu pada peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang terjadi akibat dari dan dapat berubah oleh keadaan sosial budaya dan masyarakat. (2) Relasi antara suami dan istri dalam keluarga jama'ah tabliq dititikberatkan pada perilaku, fungsi dan peranan masing-masing yang dilakukan pada saat suami khuruj dan istri sebagai pengganti kepala rumah tangga. Dan dalam hal ini istrilah yang menanggung semua masalah yang ada dalam keluarga tanpa berkeluh kesah terhadap suaminya pada masa khuruj. Karena adanya kesepakatan antara suami dan istri. (3) Tanggapan istri jama'ah tabliq terhadap praktek nafkah dalam keluarga jama'ah tabliq tidaklah bertentangan dengan hukum Islam, hal ini karena istri jama'ah tabliq menerima apa yang di berikan oleh suami mereka sebelum melakukan khuruj para suami jama'ah tabliq sudah memberikan nafkahnya.

Adapun implikasi dalam penelitian ini menguatkan bahwa relasi suami istri jama'ah tabliq dan suami istri secara umum sangat berbeda dari segi pemenuhan nafkah dalam keluarga dan kehidupan istri pada masa suami mereka khuruj dan tentang nafkah keluarga menurut jama'ah tabliq ini, sangat bermanfaat dan mengajarkan sikap keikhlasan, kesabaran dan kesederhanaan. Dan manfaat yang di dapatkan jama'ah tabliq salah satunya ialah mereka mendapat pengalaman iman, yang dahulu berat untuk melakukan ibadah sekarang lebih semangat untuk beribadah dan hal yang berkaitan dengan iman dan amal shalih lainnya.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dunia modern yang merupakan simbol majunya pemikiran manusia banyak negara yang masih gencar dengan isu-isu gender, begitupula di Indonesia. Gender merupakan wacana yang sudah lama didengungkan oleh sebagian khalayak, mulai dari kalangan akademisi, aktivis, sampai dengan politisi atau pejabat publik. Meskipun wacana ini sudah lama, namun pembahasan tentang gender ini selalu saja hadir di setiap masa dengan berbagai pembahasan baru maupun pembahasan lama yang diperbaharui. Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi gender ini selalu menarik untuk di perbincangkan.

Dalam kaitan dengan relasi gender dijumpai sekian banyak pemahaman dan penafsiran Islam yang distorsif dan bias gender, dan itu dengan mudah ditemukan pada kitab-kitab tafsir, baik zaman klasik maupun kontemporer. Sebagaimana dalam QS. An-Nisa 4/1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Terjemahnya:

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri yang satu dan dari padanya. Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Solo: PT. Tiga Serangkai, 2014), h. 77.

Pola relasi suami istri dalam kehidupan berumah tangga pada umumnya berdasarkan pada sebuah prinsip yakni “*mua’syarah bil al-ma’ruf*” (pergaulan suami istri yang baik), yang kemudian ditegaskan dalam Q.S An-Nisaa 4/19:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرْتُبُوا النِّسَاءَ كَرْهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٩﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. dan bergaullah dengan mereka secara patut. kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, Padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.”<sup>2</sup>

Namun terdapat pula poin penting lainnya yang merupakan perwujudan relasi yang ideal antara suami istri yakni interaksi positif antara keduanya yang juga tercermin dalam keseimbangan hak dan kewajiban. Ketika hal tersebut terpenuhi maka terwujudlah tujuan dari sebuah perkawinan yakni menciptakan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah wa rahmah.

Dan penyusun hanya memfokuskan pembahasan pada Jama’ah Tablig di Kelurahan Tombolo Kecamatan Sombaopu Kabupaten Gowa yang meninggalkan keluarga dan kesibukan yang sifatnya duniawi ini mempunyai model dakwah yang cukup menarik yaitu di samping mempunyai koordinasi yang bagus antar anggotanya juga yang terpenting adalah para anggotanya mempunyai semangat kemandirian yang tinggi, yaitu dengan mengandalkan biaya sendiri dan

<sup>2</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 80.



meluangkan waktunya untuk bertabligh ke berbagai penjuru desa, kota bahkan manca negara dalam jangka waktu tertentu antara 3-40 hari, 4-7 bulan bahkan setahun yang mereka biasa menyebutnya dengan *khur j fi sabilillah* (keluar berjuang di jalan Allah).<sup>3</sup>

Kelurga jamaa'ah tabliq di Kelurahan Tombolo, Kecamatan Sombaopu, Kabupaten Gowa ini berupaya untuk mewujudkan ajaran islam secara konsisten sesuai dengan ajaran yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw, sehingga kadang-kadang apa yang dilakukan oleh mereka menjadi masalah yang berhubungan dengan keseimbangan hak dan kewajiban didalam rumah tangga.

Demikianlah dalam beberapa hal yang berkaitan dengan tanggung jawabnya terhadap keluarganya dan tanggung jawabnya sebagai muslim yang konsekuen terhadap perintah agamanya (dijalan Allah) dalam menyikapi situasi dan kondisi yang mereka hadapi dan yang mereka kerjakan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti dan mengkaji masalah masalah relasi gender yang terjadi dalam keluarga jamaah tabliq di Kelurahan Tombolo Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

## **B. Rumusan Masalah**

Untuk membuat permasalahan menjadi lebih spesifik dan sesuai dengan titik tekan pembahasan, maka harus ada rumusan masalah yang benar-benar fokus. Dari latar belakang masalah di atas, ada beberapa rumusan masalah yang akan dibahas, antara lain:

1. Bagaimana hakikat gender dalam keluarga?
2. Bagaimana peran relasi gender dalam keluarga jama'ah tabliq?

---

<sup>3</sup>Muhammad Qowim dkk, *Model Dakwah Jama'ah Tablig*, Laporan Penelitian Kelompok Mahasiswa Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Yogyakarta: Perpustakaan Pasca Sarjana, 2002), h. 10.

3. Bagaimana tanggapan istri jama'ah tabliq terhadap pemberian nafkah keluarga?

### ***C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus***

#### **1. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan berfokus pada relasi gender terhadap pencari nafkah dalam keluarga jamaah tabliq di Kel. Tombolo Kec. Somba Opu Kab. Gowa.

#### **2. Deskripsi Fokus**

Berdasarkan fokus penelitian dari uraian sebelumnya, dapat dideskripsikan substransi permasalahan dengan pendekatan pada penelitian ini, bahwa ada relasi gender terhadap pencari nafkah dalam keluarga jamaah tabliq di Kel. Tombolo Kec. Somba Opu Kab. Gowa.

Relasi gender terhadap pencari nafkah dalam keluarga jamaah tabliq di Kel. Tombolo Kec. Somba Opu Kab. Gowa, sangat mempengaruhi peran gender dalam kehidupan berumah tangga karena memicu adanya ketidaksetaraan gender dalam proses memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Dan masalah pencari nafkah dalam keluarga jamaah tabliq semakin beragam dengan adanya perkembangan yang tumbuh dalam masyarakat, hal yang berkaitan dengan tanggung jawabnya terhadap keluarganya dan tanggung jawabnya sebagai muslim yang konsekuen terhadap perintah agamanya saat khuruj.

### ***D. Kajian Pustaka***

Penelitian terhadap gender telah banyak dilakukan. Untuk melakukan penelitian dan analisa mendasar terhadap relasi gender dalam keluarga jamaah

tabliq, maka peneliti melihat beberapa hasil penelitian yang berupa buku yang mendukung terhadap penelitian ini, antara lain:

Munawir Syadzali dalam bukunya *Ijtihad Kemanusiaan*, “menyatakan bahwa menurut Islam, kedudukan laki-laki dan perempuan adalah sama tanpa perbedaan yang didasarkan atas gender (jenis kelamin)”.<sup>4</sup>

Mansour Fakih dalam bukunya *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, menjelaskan bahwa gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Ciri dan sifat itu dapat dipertukarkan. Artinya laki-laki ada juga yang lemah lembut dan emosional, sementara ada juga perempuan yang kuat dan rasional.<sup>5</sup>

Marzuki dalam *Makalah* menjelaskan bahwa gender memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan seseorang dan dapat menentukan pengalaman hidup yang akan ditempuhnya. Gender dapat menentukan akses seseorang terhadap pendidikan, dunia kerja dan sektor-sektor publik lainnya. Gender juga dapat menentukan kesehatan, harapan hidup, dan kebebasan gerak seseorang. Jelasnya, gender akan menentukan seksualitas, hubungan, dan kemampuan seseorang untuk membuat keputusan dan bertindak secara otonom.<sup>6</sup>

Halimah B dalam bukunya *Konsep Relasi Gender* menjelaskan bahwa relasi gender mempersoalkan posisi perempuan dan laki-laki dalam pembagian sumber daya, tanggung jawab, manfaat, hak-hak, kekuasaan, dan *previlese*. Penggunaan relasi gender sebagai suatu kategori analisis tidak lagi berfokus pada perempuan yang dilihat terisolasi dari laki-laki.<sup>7</sup>

<sup>4</sup> Munawir Syadzali, *Ijtihad Kemanusiaan* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 58-59.

<sup>5</sup> Mansour Fakih, *Anlisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 8.

<sup>6</sup> Marzuki, *Kajian Awal Tentang Teori-Teori Gender “Makalah”* (t.t: t.p, t.th), h. 4

<sup>7</sup> Halimah B, *Konsep Relasi Gender dalam Tafsir Fi Zilal al-Quran* (Alauddin University Press, 2014), h. 23.

Nasaruddin Umar dalam bukunya *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-qura'an*, menjelaskan bahwa konsepsi relasi jender di antara sekian banyak kasus yang dapat dijadikan contoh. Konsepsi relasi jender tidak sama di setiap daerah karena relasi jender terkait beberapa faktor, seperti faktor sosial dan budaya. Di Indonesia misalnya, tentu konsepsi relasi jendernya tidak identik dengan di Timur Tengah, meskipun penduduk kedua kawasan ini sama-sama mayoritas Muslim. Ini disebabkan karena kedua kawasan ini mempunyai kondisi objektif geografis dan latar belakang sejarah budaya yang berbeda.<sup>8</sup>

Hasan Basri dalam buku “*Keluarga Sakinah; Tinjauan Psikologi dan Agama*”, Yang mengatakan tentang apa arti dari pernikahan yang mencakup persiapan yang harus dilakukan dari segi psikologi, juga bagaimana Islam memposisikan seks dalam keluarga, dan lain sebagainya.<sup>9</sup>

Haidlor Ali Ahmad dalam bukunya *Respon pemerintah, ormas dan masyarakat terhadap aliran keagamaan di Indonesia* yang menjelaskan bahwa Jama'ah Tabliq adalah jama'ah Islamiah yang dakwanya berpijak kepada menyampaikan tentang keutamaan-keutamaan ajaran Islam kepada setiap orang yang dapat dijangkau. Jama'ah ini menekankan kepada setiap pengikutnya agar meluangkan sebagian waktunya untuk menyampaikan dakwah. Dan banyak alasan dan manfaat orang terlibat dalam Jama'ah Tabliq diantaranya imannya semakin terjaga, karena telah diuji dengan meninggalkan segala kesenangan dan keluarga dengan ber-*khuruj* pada waktu-waktu tertentu yang telah ditentukan, ada juga mengatakan bahwa dengan mengikuti Jama'ah Tabliq hatinya akan lebih lembut dan tidak mudah marah.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-quran* (Cet. II; Jakarta: Paramadina, Mei 2010), h. 15

<sup>9</sup> Hasan Basri, *Keluarga Sakinah; Tinjauan Psikologi dan Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 137

<sup>10</sup> Haidlor Ali Ahmad, *Respon Pemerintah, Ormas, dan Masyarakat Terhadap Aliran Keagamaan di Indonesia* (Jakarta:Departemen Agama RI 2007), h. 71

Andi Syahraeni dalam bukunya *Bimbingan Keluarga Sakinah* menjelaskan bahwa dalam berumah tangga seorang istri harus percaya kepada suaminya, begitu pula dengan suami terhadap istrinya ketika sedang berada di luar rumah. Jika di antara keduanya tidak adanya saling percaya, kelangsungan kehidupan berumah tangga berjalan tidak seperti yang dicita-citakan yaitu keluarga yang bahagia dan sejahtera. Akan tetapi, jika suami istri saling percaya, maka kemerdekaan dan kemajuan akan meningkat serta hal ini amanah Allah swt.<sup>11</sup>

Fuad Kauma dan Drs. Nipin dalam bukunya “*Membimbing Istri Mendampingi Suami*” berbicara tentang tuntunan bagaimana membentuk rumah tangga yang Islami, bahagia, sejahtera, mawaddah warahmah di bawah ridho Ilahi.<sup>12</sup>

Berdasarkan kajian pustaka diatas, tidak ada ditemukan persamaan judul dalam Analisis Relasi Gender Terhadap Pencari Nafkah (Studi Kasus Keluarga Jama'ah Tabliq) dengan referensi-referensi yang telah diangkat diatas, juga tidak ditemukan hasil penelitian yang serupa dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

Dari uraian tersebut peneliti perlu melakukan penelitian tentang relasi gender terhadap pencari nafkah dalam keluarga jama'ah tabliq di Kel. Tombolo Kec. Somba Opu Kab. Gowa yang menjadi suatu permasalahan yang mesti diteliti lebih dalam.

#### **E. Tujuan dan Kegunaan**

Berdasarkan latar belakang dan pokok masalah diatas, maka peneliti mempunyai tujuan dan kegunaan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hakikat gender dalam keluarga.

---

<sup>11</sup> Andi Syahraeni, *Bimbingan Keluarga Sakinah*, h. 90

<sup>12</sup> Fuad Kauma dan Drs. Nipin, *Membimbing Istri Mendampingi Suami* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), h. 37.

2. Untuk mengetahui peran relasi gender dalam keluarga jama'ah tabliq.
3. Untuk mengetahui tanggapan istri jama'ah tabliq terhadap pemberian nafkah keluarga.

Adapun kegunaan dari penelitian ini ialah menambah pengetahuan kita terhadap persoalan yang berkenaan dengan konsep keluarga menurut jama'ah tabligh terkait proses, manfaat, dan dasar hukum. Agar lebih mudah kita mengambil keputusan terhadap persoalan relasi gender terhadap pencari nafkah dalam keluarga jama'ah tabliq sekaligus memperkaya pengetahuan dengan harapan bisa memberikan manfaat terhadap pembaca.





## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### A. Pengertian Gender

##### 1. Gender

Kata “jender” berasal dari bahasa Inggris, *gender*, berarti “jenis kelamin”.<sup>1</sup> Dalam *Webster’s New World dictionary*, jender diartikan sebagai “perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku.”<sup>2</sup>

Meskipun kata *gender* belum masuk dalam perbendaharaan Kamus Besar Bahasa Indonesia, Istilah tersebut sudah lazim digunakan khususnya di Kantor Menteri Keuangan Urusan Perner Wanita dengan ejaan “jender”. Jender diartikan sebagai “interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan yakni kelamin laki-laki dan perempuan. Jender biasa dipergunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan”.<sup>3</sup>

Berkenaan dengan pemaknaan gender. Ann Oakley sebagaimana dikutip oleh Ahmad Baidowi,<sup>4</sup> mendefinisikan bahwa gender adalah perbedaan perilaku antara perempuan dan laki-laki yang dikonstruksi secara sosial, diciptakan oleh laki-laki dan perempuan sendiri; oleh karena itu merupakan persoalan budaya. Gender merupakan perbedaan yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan. Perbedaan biologis adalah perbedaan jenis kelamin yang bermula dari kodrat Tuhan, sementara gender adalah perbedaan yang bukan kodrat Tuhan, tetapi

---

<sup>1</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Cet. XXI; Jakarta: Gramedia, 1983), h. 265.

<sup>2</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, h. 561.

<sup>3</sup> Tim Penyusun, Buku III: *Pengantar Teknik Analisis Gender* (Jakarta: Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita, 1992), h. 2.

<sup>4</sup> Anne Oakley, ahli sosiologi Inggris, adalah orang yang mula-mula membedakan istilah “seks” dan “gender”. Ahmad Baidowi, *Tafsir Feminis* (Bandung: Nuansa, 2005), h.30.

diciptakan sendiri oleh laki-laki dan perempuan melalui proses sosial budaya yang panjang. Sebagaimana dalam QS. An-Nisa 4/1:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَتْقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Terjemahnya:

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri yang satu dan dari padanya. Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”<sup>5</sup>

Ayat tersebut sudah jelas bahwa asal usul penciptaan manusia pertama yang diciptakan Tuhan adalah Adam as., selanjutnya Hawa (istrinya) diciptakan dari tulang rusuk Adam as. Kemudian ayat ini di diartikan dalam sebuah hadis riwayat Bukhori Muslim, yakni:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، وَمُوسَى بْنُ حِزَامٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ، عَنْ زَائِدَةَ، عَنْ مَيْسَرَةَ الْأَشْجَعِيِّ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ، فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعٍ، وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلْعِ أَعْلَاهُ، فَإِنْ ذَهَبَتْ تَقِيمُهُ كَسَرَتْهُ، وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ، فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ»

Artinya :

“Telah bercerita kepada kami Abu Kuraib dan Musa bin Hizam keduanya berkata, telah bercerita kepada kami Husain bin 'Ali dari Za'idah dari Maisarah Al Asyka'iy dari Abu Hazim dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Nasehatilah para wanita karena wanita diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok dan yang paling bengkok dari tulang rusuk adalah pangkalnya, jika kamu

<sup>5</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h.164.

mencoba untuk meluruskannya maka dia akan patah namun bila kamu biarkan maka dia akan tetap bengkok. Untuk itu nasehatilah para wanita".<sup>6</sup>

Dalam perkembangannya, gender digunakan sebagai pisau analisis untuk memahami realitas sosial berkaitan dengan perempuan dan laki-laki.<sup>7</sup> Semakin lama sejak kemunculannya, diskursus gender terus mencuat. Bahkan akhir-akhir ini, beberapa analisis dipakai untuk membaca gender dengan berbagai perspektif sosial, ekonomi, politik, budaya bahkan agama.

## 2. Sejarah Singkat Gender

Sejarah gender identik dengan pergerakan feminisme yaitu gerakan konflik sosial yang dimotori oleh para pelopor feminisme dengan tujuan mendobrak nilai-nilai lama (patriarki) yang selalu dilindungi oleh kokohnya tradisi struktural fungsional. Gerakan feminisme modern di Barat dimulai pada Tahun 1960-an yaitu pada saat timbulnya kesadaran perempuan secara kolektif sebagai golongan tertindas (Skolnick 1987; Porter 1987). Menurut Skolnick: *Some feminists denounced the family as a trap that turned women into slaves* (beberapa feminis menuduh keluarga sebagai perangkap yang membuat para perempuan menjadi budak-budak). Gerakan feminisme yang berdasarkan model konflik berkembang menjadi gerakan-gerakan feminisme liberal, radikal dan sosial atau Marxisme (Anderson 1983).

Berdasarkan berbagai literatur dapat disimpulkan bahwa filsafat feminisme sangat tidak setuju dengan dengan budaya patriarki. Budaya patriarki yang berawal dari keluargalah yang menjadi penyebab adanya ketimpangan gender ditingkat keluarga yang kemudian mengakibatkan ketimpangan gender di tingkat masyarakat. Laki-laki yang sangat diberi hak istimewa oleh budaya

---

<sup>6</sup> Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhariy, *Al-Jami' al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar min Umur Rasulillah Sallallahu 'Alaihi wa Sallam wa Sunanihi wa Ayyamihi*, Juz. IV (Cet. I; t.tp.: Dar Tauq al-Najah, 1422 H), h. 133.

<sup>7</sup> Hersri, *Penghancuran Gerakan Perempuan di Indonesia* (Jakarta: Graha Budaya dan Kalyamitra, 1999), h. 38.

patriarki menjadi sentral dari kekuasaan ditingkat keluarga. Hal inilah yang menjadikan ketidaksetaraan dan ketidakadilan bagi kaum perempuan dalam kepemilikan properti, akses dan kontrol terhadap sumber daya dan akhirnya kurang memberi manfaat secara utuh bagi eksistensi perempuan.

Penghapusan sistem patriarki atau struktur vertikal adalah tujuan utama dan semua gerakan feminisme, karena sistem ini yang dilegitimasi oleh model struktural-fungsionalis, memberi keuntungan bagi laki-laki daripada perempuan. Kesetaraan gender tidak akan pernah dicapai kalau sistem patriarkat ini terus berlaku. Oleh karena itu, ciri khas dari gerakan feminisme adalah ingin menghilangkan institusi keluarga, atau paling tidak mengadakan defungsionalisasi keluarga, atau mengurangi peran institusi keluarga dalam kehidupan masyarakat (Megawangi 1999). Untuk memahami konsep feminisme berikut diuraikan berdasarkan sejarah berkembangnya gerakan feminisme yang mencakup dua gelombang:

1. Gerakan gelombang pertama lebih pada gerakan filsafat di Eropa yang dipelopori oleh Lady Mary Wortley Montagu dan Marquis de Condorcet yang pada Tahun 1785, suatu perkumpulan masyarakat ilmiah untuk perempuan pertama kali didirikan di Middelburg (Selatan Belanda). Seorang aktivis sosial utopis bernama Charles Fourier pada Tahun 1873 memunculkan istilah feminisme yang kemudian tersebar keseluruh Eropa dan Benua Amerika. Publikasi John Stuart Mill dari Amerika dengan judul *The Subjection of Women* pada Tahun 1869 yang melahirkan feminisme gelombang pertama.
2. Feminisme gelombang kedua dimulai pada Tahun 1960, dengan terjadinya liberalisme gaya baru dengan diikuti sertakannya perempuan dalam hak suara di parlemen. Era Tahun 1960 merupakan era dengan mulai ditandainya generasi “*baby boom*” (yaitu generasi yang lahir setelah perang dunia ke-2) menginjak

masa remaja akhir dan mulai masuk masa dewasa awal. Pada masa inilah, masa bagi perempuan mendapatkan hak pilih dan selanjutnya ikut dalam kancah politik kenegaraan.<sup>8</sup>

### 3. Perbedaan Gender dan Seks

Istilah gender harus dibedakan dengan istilah jenis kelamin (seks). Pada umumnya gender digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial budaya. Gender berkaitan dengan pikiran dan harapan masyarakat tentang bagaimana sebaiknya menjadi laki-laki atau perempuan. Karena gender merupakan bentukan sosial dari pengalaman masyarakat, maka gender dari waktu ke waktu berubah, dari masing-masing masyarakat berbeda atau sifatnya tidak universal. Gender pun dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan.

Sedangkan seks lebih banyak mengacu kepada aspek biologis seseorang, meliputi perbedaan komposisi kimia dan hormon dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi dan karakteristik biologis lainnya. Seks atau jenis kelamin adalah perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan jenis kelamin berkenaan dengan kenyataan bahwa laki-laki mempunyai sperma, sementara perempuan melahirkan dan menyusui anak.<sup>9</sup>

Laki-laki dan perempuan mempunyai tubuh yang berbeda, hormon yang berbeda, dan kromosom yang berbeda. Perbedaan jenis kelamin atau seks adalah sama di setiap negara, dan merupakan fakta mengenai biologi manusia. Namun kata “gender” digunakan untuk mengenali menjadi laki laki-laki atau menjadi

---

<sup>8</sup> Puspitawati, *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia* (Bogor: PT IPB Press 2012), h. 5

<sup>9</sup> Lihat modul Penelitian, *Kumpulan Materi Pendidikan Gender* (Blora: Februari 2003), h. 3.

perempuan tidak sama dari satu negara ke negara yang lain karena budaya mereka berbeda.<sup>10</sup>

Dalam kaitannya dengan penjelasan diatas, maka dijumpai sekian banyak pemahaman dan penafsiran. Sebagaimana dalam QS. Al-Hujurat 49/13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”<sup>11</sup>

Ayat tersebut dengan jelas, menjelaskan bahwa antara satu manusia dengan manusia yang lain tidak ada pembeda diantara mereka, bahkan antara laki-laki dengan perempuan.

#### 4. Peran dan Relasi Gender

Dalam INPRES R.I. No. 9 Tahun 2000 di sebutkan bahwa gender adalah konsep yang mengacu pada peran-peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang terjadi akibat dari dan dapat berubah oleh keadaan sosial budaya masyarakat.<sup>12</sup>

Sesungguhnya perbedaan gender yang melahirkan peran gender yang tidak masalah. Persoalan barulah muncul apabila peran gender, menyebabkan munculnya struktur ketidakadilan. Secara biologis perempuan bisa hamil dan

<sup>10</sup> Istibsyaroh, *Hak-hak Perempuan; Relasi Jender menurut Tafsir Al-Sya'rawi* (Jakarta: Teraju, 2004), h. 62.

<sup>11</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 517.

<sup>12</sup> Lihat Abdurrahman Wahid, *Pengarus utamaan Gender dalam Pembangunan Nasional*, dalam INPRES R.I. No. 9 Tahun 2000 (Jakarta: 19 Desember 2000), h. 17



melahirkan kemudian mempunyai peran gender sebagai perawat, pengasuh, dan pendidik anak, hal ini tidak menjadi masalah. Apalagi peran-peran tersebut merupakan pilihan perempuan sendiri. Namun dalam kenyataannya, peran gender perempuan kerap kali mengalami ketidakadilan. Hal ini, menurut Mansour Fakih, terbukti dengan terjadinya subordinasi perempuan, terjadinya marginalisasi, pelembaan negatif dan banyaknya kekerasan dan penyalahgunaan (*violence*) kaum perempuan.<sup>13</sup>

Di dalam peran gender, perempuan dilakukan pada sektor yang dianggap cocok yaitu sektor domestik. Sebuah sektor yang lebih mudah, halus, serta ringan dan menjadikan peran-peran perempuan hanya sebatas pelengkap. Pada konteks itu, *stereotype* atau penggambaran tentang laki-laki atau perempuan yang berkaitan dengan nilai-nilai maskulinitas dan feminitas seringkali terjadi dan merupakan dasar kuat dalam pembentukan identitas diri.<sup>14</sup>

Dengan demikian, istilah gender mencakup peran sosial kaum perempuan maupun laki-laki. Hubungan antara laki-laki dan perempuan menjadi penting dalam menentukan posisi keduanya. Sedangkan perbedaan biologis mempengaruhi peran sosial mereka. Akan tetapi dalam memberikan penjelasan mengenai latar belakang perbedaan dan persamaan peran gender laki-laki dan perempuan, ada beberapa teori yang cukup berpengaruh, oleh karena terdapat perbedaan orientasi yang menjadi dasar tujuan masing-masing.

Menurut pandangan Masdar Farid Mas'udi mengenai relasi gender antara laki-laki dan perempuan bahwa sebenarnya Islam meletakkannya dalam kehidupan rumah tangga selaku suami-istri atas dasar prinsip-prinsip berikut:

---

<sup>13</sup> Mansour Fakih, *Analisis Relasi Gender dan Transformasi Sosial*, h. 147-150.

<sup>14</sup> Siti Handayani dan Yos Setiyoso, *Merekonstruksi Realitas; Dengan Perspektif Gender* (Yogyakarta: SBPY, 1997), h. 36.

*Pertama*, mawaddah dan rahmah dengan ini maka egoisme yang mengendap pada masing-masing pihak sebagai individu bisa dinetralisir dan berubah menjadi sinergi yang justru akan memberi kekuatan dan memperkokoh tali kehidupan rumah tangga.

*Kedua*, sejalan dengan prinsip kasih sayang adalah kemerdekaan masing-masing pihak untuk memilih pasangannya.

*Ketiga*, saling melindungi dan melengkapi berdasarkan prinsip ini maka kekurangan yang ada pada satu pihak tidak digunakan pihak lain untuk memojokkan dan merendahkan pihak lain melainkan justru mengundangnya untuk melengkapi.

*Keempat*, *mu'asyara bi al-ma'ruf* yaitu prinsip saling memperlakukan satu sama lain dengan santun dan ma'ruf. Dimana prinsip ini berlaku bagi kedua belah pihak.

*Kelima*, prinsip *tasyawur*, dimana dalam mengambil keputusan menyangkut kehidupan keluarga tidak secara sepihak, melainkan harus berdasarkan aspirasi dan kepentingan bersama.

Kelima prinsip tersebut dikemukakan dengan alasan bahwa Islam memandang perbedaan jenis kelamin, laki-laki atau perempuan tidak punya pengaruh apa dalam menentukan derajat kemanusiaan seseorang di hadapan Tuhan.<sup>15</sup>

Munawir syadzali juga menyatakan bahwa menurut Islam, kedudukan laki-laki dan perempuan adalah sama tanpa perbedaan yang didasarkan atas gender dan jenis kelamin.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Puspitawati, *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*, h. 25

<sup>16</sup> Munawir Syadzali, *Ijtihad Kemanusiaan* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 58-59.

Dari sekian banyak teori yang digunakan untuk mengetahui latar belakang perbedaan dan persamaan peran gender, dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa teori berikut:

1. Teori Psikonalisa (Teori Identifikasi) yang menganggap bahwa perilaku dan kepribadian laki-laki dan perempuan sejak awal ditentukan oleh perkembangan seksualitas. Teori ini diperkenalkan pertama kali oleh Sigmund Freud (1856-1939) kemudian oleh Karen Horney. Di dalam pendapatnya mengenai pembentukan kepribadian antara Freud dan Horney menekankan pada faktor anatomi biologis. Bedanya, Freud menitikberatkan pada faktor penis dan semata-mata pada faktor biologis sedangkan Horney pada faktor rahim dan tidak mengecualikan faktor kultur dalam pembentukan kepribadian.
2. Teori fungsionalis struktural, yang menganggap bahwa startifikasi peran gender dalam masyarakat tersebut terintegrasi dalam sistem sosial. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa masyarakat terdiri atas berbagai bagian yang saling mempengaruhi. R. Dahrendorf meringkaskan prinsip-prinsip teori ini yaitu:
  - a. Masyarakat adalah kesatuan dari berbagai bagian;
  - b. Sistem sosial senantiasa terpelihara karena mempunyai perangkat mekanisme kontrol;
  - c. Bagian yang tidak berfungsi dapat dipelihara dengan sendirinya atau hal itu melembaga dalam waktu lama;
  - d. Perubahan terjadi secara berangsur-angsur;
  - e. Sistem nilai adalah bagian yang paling stabil dalam sistem masyarakat.
3. Teori konflik, yaitu teori yang lebih menekankan pada bagian kelas, sebagian diuntungkan dan sebagian dirugikan. Dasar ekonomi yang tidak adil memicu

terjadinya konflik dan perubahan sosial. Karena terlalu berorientasi ekonomi dan menafikan semua faktor biologis, maka timbullah subordinasi perempuan.

4. Teori feminis, teori ini menganggap bahwa kodrat perempuan tidak ditentukan oleh faktor biologis melainkan faktor budaya masyarakat. Oleh karena itu, sistem patriarki perlu diinjau karena merugikan perempuan. Kemitrasejajaran laki-laki dan perempuan diusulkan sebagai ideologi dalam tata dunia baru.
5. Teori sosio-biologis, teori yang menggabungkan faktor biologis dan faktor sosial menyebabkan laki-laki lebih unggul dari pada perempuan. Fungsi reproduksi perempuan dianggap sebagai faktor penghambat untuk mengimbangi kekuatan dan peran laki-laki.<sup>17</sup>

Gender mengacu pada perbedaan-perbedaan dari relasi sosial antara laki-laki dan perempuan yang dipelajari, bervariasi secara luas diantara masyarakat, budaya dan perubahan sejalan dengan perkembangan waktu dan zaman.

Perbedaan gender yang dijalankan dapat menggambarkan sejauh mana kesetaraan gender telah terwujud. Pada taraf tertentu tiadanya pengakuan yang setara tersebut menyebabkan ketidakadilan gender. Fakih (1996) menjelaskan bahwa terdapat lima wujud ketidakadilan gender, yaitu:

1. Marginalisasi, yaitu pemiskinan terhadap kaum perempuan. Ada berbagai macam dan bentuk serta mekanisme proses marginalisasi perempuan akibat dari ideologi gender. Sumbernya bisa berasal dari kebijaksanaan pemerintah, keyakinan keagamaan, tradisi bahkan asumsi ilmu pengetahuan. Marginalisasi juga terjadi karena adanya diskriminasi terhadap pembagian kerja secara gender.
2. Subordinasi, yaitu perbedaan gender yang mengakibatkan ketidakadilan dengan menempatkan perempuan pada posisi lebih rendah dari pada kaum laki-

---

<sup>17</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, h. 71-72.

laki. Pandangan bahwa perempuan ditempatkan pada posisi yang tidak penting. Bentuk subordinasi bermacam-macam, berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu.

3. Stereotype, yaitu pelebelan negatif terhadap suatu kelompok yang jenis pekerjaan bersama. Banyak sekali ketidakadilan terjadi, umumnya perempuan, yang bersumber dari stereotype. Misalnya saja kebel bahwa perempuan itu bersolek dalam rangka memancing lawan jenis menyalahkan korabnnya.
4. Kekerasan terhadap Perempuan suatu serangan terhadap fisik maupun mental psikologi seseorang. Kekerasan terhadap perempuan sumbernya bermacam-macam, baik yang dilakukan dalam rumah tangga sampai pada tingkat negara.
5. Beban kerja yang lebih berat adanya anggapan bahwa kaum perempuan bersifat memelihara dan rajin, serta tidak akan menjadi kepala rumah tangga, akibatnya semua pekerjaan domestik menjadi tanggung jawab perempuan.<sup>18</sup>

Peranan yang dilakukan sebagai relasi gender, yang diartikan sebagai suatu hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan yang terlihat pada lingkup gagasan (ide), praktek dan representasi yang meliputi pembagian kerja, peranan, dan alokasi sumber daya antar laki-laki dan perempuan. Peranan dan relasi gender itu dinamis. Perubahan peranan gender sering terjadi sebagai respon terhadap perubahan situasi ekonomi, sumber daya alam, dan politik termasuk di tingkat nasional atau global.

Uraian tentang wawasan gender sebagaimana disajikan secara singkat diatas bahwa persoalan gender adalah suatu masalah yang peka dan senantiasa akan aktual, karena menyangkut aspek keseimbangan potensi dua jenis kelamin didalam kehidupan masyarakat.

---

<sup>18</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, h. 63

## B. Konsep Nafkah dalam Islam

### 1. Pengertian Nafkah

Kata nafkah berasal dari kata *anfaqa*, yang artinya pengeluaran.<sup>19</sup> Pengeluaran yang biasanya dipergunakan oleh seseorang untuk sesuatu yang baik atau di belanjakan untuk orang-orang yang menjadi tanggung jawabnya. Ulama fikih sepakat bahwa nafkah minimal yang harus dikeluarkan adalah yang dapat memenuhi kebutuhan pokok, yakni makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Untuk kebutuhan yang terakhir ini, menurut ulama fikih tidak harus milik sendiri, melainkan boleh dalam bentuk kontrakan, apabila tidak mampu untuk memiliki sendiri.<sup>20</sup> Seorang suami diwajibkan memberi nafkah kepada anak dan istrinya. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S Al-Baqarah/2:233:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَزِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾

Terjemahnya:

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma’ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan waris pun berkewajiban demikian.

<sup>19</sup> A. W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia* (Cet. XIV; Jogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), h. 1548.

<sup>20</sup> Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam* (Cet. I; Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), h. 1281.

apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.”<sup>21</sup>

Dari ayat ini di atas maka dapat disimpulkan bahwa nafkah itu merupakan sebuah kewajiban yang harus diberikan oleh seorang suami terhadap istri. Dan nafkah itu adalah sebuah kebutuhan dan keperluan yang berlaku menurut keadaan dan tempat.<sup>22</sup>

Hadits Nabi Muhammad saw bersabda yang artinya:

“Hendaklah kamu bertaqwa kepada Allah di dalam urusan perempuan. Karena sesungguhnya kamu telah mengambil mereka dengan kalimat Allah. Kamu telah menghalalkan kemaluan (kehormatan) mereka dengan kalimat Allah. Wajib bagi mereka (istri-istri) untuk tidak memasukkan dalam rumahmu orang yang tidak kamu sukai. Jika mereka melanggar yang tersebut pukullah mereka, tetapi jangan sampai melukai. Mereka berhak mendapat nafkah dari kamu dan pakaian dengan cara yang ma’ruf.” (HR.Muslim)<sup>23</sup>

Yang dimaksud dalam pengertian nafkah menurut yang disepakati ulama adalah sandang, pangan dan papan. Selain dari tiga hal pokok tersebut jadi perbincangan di kalangan ulama.<sup>24</sup>

Banyaknya nafkah yang diwajibkan adalah sekedar mencukupi keperluan dan kebutuhan serta mengingat keadaan dan kemampuan orang yang berkewajiban menurut kebiasaan masing-masing tempat.<sup>25</sup>

Tentang wajibnya nafkah, jumhur fuqaha sependapat atasnya. Hanya mereka berselisih pendapat tentang empat perkara yaitu: tentang waktu wajib

<sup>21</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 37

<sup>22</sup> Syaikh Hasan Ayub, *Fikih Keluarga* (Cet. I; Jakarta: Pustaka al- Kautsar, 2001), h. 383.

<sup>23</sup> Syaikh Mahmud al-Mashri, *Perkawinan Idaman* (Jakarta: Qisti Press, 2010), h. 122.

<sup>24</sup> Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2007), h. 166.

<sup>25</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Cet. XXVII; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), h. 421.

nafkah, kadar nafkah, orang yang berhak menerima nafkah, dan orang yang wajib mengeluarkan nafkah.

Kemudian hendaklah seorang suami melaksanakan hal-hal sebagai berikut kepada istri:

1. Memberikan wasiat, memerintahkan, mengingatkan dan menyenangkan hati istri;
2. Suami hendaknya memberi nafkah istrinya sesuai kemampuan, usaha dan kekuatannya;
3. Suami hendaknya dapat menahan diri tidak mudah marah, apabila isteri menyakitinya;
4. Suami hendaknya menundukkan dan menyenangkan hati istri dengan menuruti kehendak yang baik;
5. Suami hendaknya menyuruh istri melakukan perbuatan yang baik;
6. Suami hendaknya mengajari istrinya apa yang menjadi kebutuhan agama dari hukum bersuci;
7. Suami harus mengajarkan berbagai macam ibadah kepada istri;
8. Suami hendaknya mengajarkan budi pekerti yang baik kepada keluarganya.<sup>26</sup>

## **2. Macam-macam Nafkah**

Ulama fiqh membagi nafkah menjadi dua macam yaitu:

1. Nafkah diri sendiri, dalam hal ini, seseorang harus mendahulukan untuk dirinya sendiri dan nafkah untuk orang lain.
2. Nafkah seorang terhadap orang lain, nafkah seseorang kepada orang lain menurut kesepakatan ahli fiqh, terjadi disebabkan oleh tiga hal didalamnya:

---

<sup>26</sup> Syaikh Mahmud al-Mashri, *Perkawinan Idaman*, h. 121-122.



- a. hubungan perkawinan
- b. hubungan kekerabatan
- c. hubungan kepemilikan (tuan terhadap hambanya).<sup>27</sup>

Dalam hal ini penulis hanya berfokus terhadap hubungan perkawinan yaitu nafkah istri. Nafkah istri dibagi menjadi dua macam yaitu: Nafkah lahir (material) dan nafkah batin (immaterial).

#### **A. Nafkah Lahir.**

Nafkah lahir terhadap istri yang dimaksud adalah segala yang berkaitan dengan kebutuhan sehari-hari mulai dari makan, minum, pakaian, tempat tinggal, pengobatan.

Nafkah istri yang harus dipenuhi suami adalah sebagai berikut:

##### **a. Sandang Pangan**

Kebutuhan sandang dan pangan merupakan tanggung jawab suami untuk memenuhinya. Makanan menjadi kebutuhan pokok, manusia bisa bekerja, beribadah, melakukan berbagai aktifitas manusiawi dengan baik, jika kebutuhan terhadap makanan tercukupi, begitu pula dengan pakaian, menjadi penutup aurat, pelindung tubuh dan pelengkap ibadah.

##### **b. Papan tempat tinggal**

Rumah, sebagai tempat tinggal keluarga, juga menjadi kewajiban suami, suami bertanggung jawab atas tersedianya papan (rumah) bagi keluarganya. Papan merupakan sarana mutlak tempat bertemunya suami dan istri, sebagai tempat istirahat melepas lelah, tempat mengasuh anak-anak.

##### **c. Pendidikan Anak**

Biaya pendidikan anak termasuk nafkah keluarga yang harus dipenuhi suami. Sebagaimana firman Allah swt. QS. At-Tahrim/66: 6:

---

<sup>27</sup> Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam* (Cet. VI; Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2006), h. 1281

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦١﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”<sup>28</sup>

Pendidikan merupakan sarana penting karena tiap manusia membutuhkan ilmu baik ilmu agama maupun ilmu sosial yang berkenaan dengan kehidupan maupun alam sekitar. Untuk memahami ilmu-ilmu tersebut, mereka harus belajar di lembaga-lembaga pendidikan, terutama zaman sekarang ini diperlukan biaya yang cukup. Maka dari itu biaya pendidikan anak-anak juga termasuk nafkah keluarga yang mesti dipenuhi suami.

#### d. Biaya perawatan kesehatan

Kewajiban suami yang lain adalah menyediakan biaya perawatan kesehatan apabila istri membutuhkan. Biaya perawatan kesehatan sama dengan kebutuhan pokok. Berkaitan dengan segala pemenuhan macam-macam nafkah lahir diatas kewajiban memberi nafkah dalam hal ini suami mampu membayar nafkah istri. Perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Hendaklah jumlah nafkah itu mencukupi keperluan istri dan disesuaikan dengan keadaan kemampuan suami, baik yang berhubungan dengan pangan, sandang maupun yang berhubungan dengan tempat tinggal.
- b. Hendaknya nafkah ini ada pada waktu yang diperlukan. Oleh sebab itu hendaknya suami menentukan cara-cara dan waktu-waktu pemberian nafkah kepada istrinya; apa sekali seminggu, sekali sebulan, tiap waktu panen dan sebagainya.

<sup>28</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 560

- c. Sebaiknya kadar nafkah itu didasarkan kepada jumlah kebutuhan pokok yang diperlukan, bukan berdasarkan jumlah uang yang diperlukan. Hal ini mengingat keadaan nilai uang yang kadang-kadang mengalami perubahan atau harga barang kebutuhan pokok yang kadang-kadang naik turun.

Nafkah keluarga menyangkut nafkah istri, anak-anak (termasuk juga biaya pendidikan dan kesehatan) dan semua orang yang menjadi tanggungannya seperti orang tua dan saudara-saudaranya yang tidak mampu menanggung nafkah, secara hukum juga menjadi tanggungan kepala keluarga yang bersangkutan.

Allah tidak akan membebani seseorang diluar batas kemampuannya. Meskipun kadar nafkah yang wajib diberikan suami sesuai dengan kemampuannya, akan tetapi hendaknya suami berusaha sekuat tenaga agar dapat memenuhi nafkah keluarga secara halal, dan diperoleh dengan jalan yang baik pula, sehingga mendapat ridho Allah swt. Selain itu, suami juga tidak boleh bersikap kikir dalam memberikannya kepada orang-orang yang menjadi tanggungannya. Ia harus memberinya dengan ikhlas dan hanya karena mengharap ridho Allah swt. dan demi kebahagiaan keluarganya.<sup>29</sup>

## **B. Nafkah Batin**

Berbicara tentang nafkah batin, fiqh telah menjelaskan bahwasanya suami mempunyai kewajiban untuk memenuhinya. Sebagaimana kewajiban berbuat baik dalam hal lahir, suami juga berkewajiban berbuat baik dalam hal yang berhubungan dengan batin istrinya, dan dalam hal ini berhubungan erat dengan kebutuhan biologis manusia. Hajat biologis merupakan kodrat pembawa hidup dan termasuk kebutuhan vital diantara kebutuhan manusia lainnya. Kehendak ingin berhubungan seksual termasuk motif biogenis bagi manusia yaitu kebutuhan

---

<sup>29</sup> Fuad Kauma dan Drs. Nipan, *Membimbing istri Mendampingi Suami* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), h. 81-85

untuk melanjutkan keturunan dan berkembang biak. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. Ali Imran/3: 14 :

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ  
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَمِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ  
الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْبُ الْمَآبِ ﴿١٤﴾

Terjemahnya:

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).”<sup>30</sup>

Islam merupakan agama yang telah mempunyai aturan yang kompleks, termasuk juga dalam masalah ini. Ada beberapa etika yang berkenaan dengan hubungan seksual, dan salah satunya adalah larangan atau tidak dibenarkan pergaulan yang dapat merangsang kehendak seksual. Dikatakan bahwa rangsangan seksual yang tidak tersalur menyebabkan kegelisahan jiwa raga dan dapat membahayakan kesehatan.

Begitu juga dalam kehidupan rumah tangga. Ketentraman dan keserasian hidup perkawinan antara lain ditentukan oleh faktor hajat biologis ini. Kekecewaan yang dialami dalam masalah ini dapat menimbulkan keretakan dalam hidup berumah tangga. Jelasnya, kepuasan bersetubuh adalah puncak kenikmatan biologis yang selalu diimpikan oleh setiap orang, terutama istri, maka seorang istri diperbolehkan minta cerai apabila kebutuhan yang satu ini tidak terpenuhi. Karena apabila diteruskan dan tidak ada upaya perubahan, dikhawatirkan istri akan patah semangat, bahkan melakukan tindakan selingkuh diluar rumah.<sup>31</sup>

<sup>30</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 51

<sup>31</sup> A. Azhar Basyir, *Hukum Perkawinan Islam*, h. 60-61

Wajib bagi suami menggauli istrinya minimal sekali pada masa sucinya, jika ia mampu untuk itu. Jika hal itu tidak dilakukan, maka sungguh ia telah bermaksiat kepada Allah swt. Demikian menurut Ibnu Hazm. Allah swt. Berfirman dalam QS. Al-Baqarah/2:222

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Terjemahnya:

“Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah Suci, Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.”<sup>32</sup>

Jumhur Ulama berpendapat sama seperti Ibnu Hazm, yaitu mewajibkan suami mencampuri istrinya jika tidak ada halangan untuk itu. Sementara imam Asy Syafi'i mengatakan “tidak ada kewajiban bagi seorang suami untuk mencampuri istrinya. Karena hal itu merupakan haknya (suami) senagai hak-hak lainnya.”<sup>33</sup>

Sedangkan Imam Ahmad menetapkan hal itu dengan batas maksimal empat bulan, karena Allah telah menetapkan bagi seorang tuan untuk tidak memberikan makan budaknya. Demikian pada hak-hak yang lain. Jika si suami bepergian dan meninggalkan istrinya, lalu tidak ada halangan baginya untuk pulang, maka dalam hal ini Imam Ahmad memberikan batas waktu enam bulan.

Imam Ghozali mengatakan “bahwa seorang suami harus mencampuri istrinya setiap empat malam sekali. Yang demikian itu adalah lebih adil, karena

<sup>32</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 35

<sup>33</sup> Muhamad Uwaidah, Syah Kamil, *Fiqh Wanita* (Jakarta: Pustaka Al Kausar, 2008), h. 442.

jumlah maksiat istri adalah empat. Sehingga diperbolehkan baginya mengakhirkan sampai batasan tersebut. Boleh juga atau kurang dari itu, sesuai dengan kebutuhan untuk memelihara mereka (para istri). Sebab memelihara mereka (para istri) juga merupakan kewajiban baginya (suami).<sup>34</sup>

### C. Nafkah Dalam Kehidupan Berumah Tangga

Pemahaman fiqh klasik menempatkan nafkah sebagai sumber kewajiban syar'i yang ditujukan kepada laki-laki. Kewajiban laki-laki sebagai pemberi nafkah dan hukum-hukum lain seputar nafkah didasarkan pada firman Allah SWT dalam QS. An-Nisa/4:34:

الرَّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنِ أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Terjemahnya:

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.”<sup>35</sup>

<sup>34</sup> Muhamad Uwaidah, Syah Kamil, *Fiqh Wanita*, h. 443.

<sup>35</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 84

Ayat diatas berbicara tentang kepemimpinan laki-laki terhadap perempuan. Kepemimpinan berbentuk berdasarkan asumsi kewajiban nafkah yang diemban suami atas istri dan keluarganya.

Nafkah dalam keluarga juga harus terkait langsung dengan tujuan pernikahan: *sakinah, mawaddah* dan *warahmah*. Nafkah merupakan salah satu unsur penting dalam membentuk keluarga. Dalam keluarga juga mestinya terbentuk berasaskan kesetaraan, kerjasama, saling mendukung, dan membahagiakan. Tidak ada keuntungan sepihak. Asumsi yang menyatakan istri sebagai barang sewaan tidak dapat dibenarkan karena sama dengan merendahkan martabat istri. Suami istri harus dapat menempatkan posisi masing-masing dalam kerangka kerjasama yang setara.<sup>36</sup>

Islam tidak pernah meninggalkan sesuatu begitu saja. Islam pasti meletakkan hukum dan peraturan-peraturan tertentu. Perempuan juga dapat keluar rumah untuk bekerja karena unsur yang mendesak seperti tidak ada orang yang dapat mencukupi kebutuhannya atau memberi nafkah kepadanya, ia juga tidak boleh melakukan hal tersebut dengan cara mendesak-desak dan berbaur dengan kaum laki-laki atau bekerja pada waktu-waktu yang tidak pantas bagi kaum perempuan yang berada diluar rumah. Masyarakat muslim seharusnya membantu perempuan untuk mendapatkan apa yang mereka butuhkan.<sup>37</sup>

### 3. Ukuran-Ukuran Nafkah

Kaidah dasar dalam hal ini adalah Firman Allah SWT dalam QS. At-Thalaq/65:7

---

<sup>36</sup> Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan, Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*, h. 121.

<sup>37</sup> Syaikh Mutawalli As-Sya'rawi, *Fiqh Perempuan Muslimah Busana dan Perhiasan Penghormatan Atas Perempuan*, h. 142.

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ ۖ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ﴿٣٨﴾

Terjemahnya:

“Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. dan orang yang disempitkan rezkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.”<sup>38</sup>

Juga sabda Rasulullah saw kepada Hindun yang artinya:

“Ambillah yang bisa mencukupimu dan anakmu dengan cara yang baik”<sup>39</sup>

Dalam soal nafkah ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Nafkah harus mencukupi kebutuhan istri dan anak-anak secara patut, hal ini tentunya berbeda-beda berdasarkan kondisi tempat dan waktu;
2. Nafkah harus berdasarkan kemampuan suami.

Para ahli fikih banyak membahas panjang lebar dalam menentukan kadar wajib nafkah. Mereka rincinya berdasarkan tradisi dan jaman yang berlaku saat ini.<sup>40</sup>

### C. Kajian Tentang Jama'ah Tabliq

#### 1. Pengertian jama'ah Tabliq

Jama'ah adalah kumpulan atau rombongan orang beribadah.<sup>41</sup> Jama'ah menurut asal katanya *Jama'atu An Naas* berarti sekumpulan manusia.<sup>42</sup> Menurut Husaiin bin Muhammad bin Ali jabir MA, menjelaskan pengertian jama'ah menurut bahasa seperti tertera dalam kitab al Mu'jam al asith, Jama'ah adalah

<sup>38</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 559.

<sup>39</sup> M. Hamidi, *Terjemahan Nailul Authar, Himpunan Hadis-Hadis Hukum* (Cet. V; Surabaya: T. Bina Ilmu), h. 2466.

<sup>40</sup> Ibnu Rasyd, *Bidayatul Mujtahid* (Bairut: dar al-Jiil, 1998), h. 518.

<sup>41</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. VI; Jakarta, 2008), h. 455.

<sup>42</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: YPPA, 1973), h. 91.



sejumlah besar manusia atau sekelompok manusia yang terhimpun untuk mencapai tujuan yang sama.<sup>43</sup>

Sedangkan ditinjau dari segi istilah syariat, Imam Abu Ishaq Ibrahim bin Musa asy Syatibi dalam kitabnya *Al-I'tisham* setelah beliau mengemukakan beberapa hadits Rasulullah saw, mengenai Jama'ah, maka beliau menyimpulkan dari hadits tersebut sebagai berikut:

1. Jama'ah ialah penganut Islam apabila bersepakat untuk satu perkara dan para pengikut agama lain diwajibkan mengikuti aturan mereka.
2. Jama'ah adalah masyarakat umum dari penganut Islam.
3. Jama'ah berarti kelompok ulama mujtahid.
4. Jama'ah ialah jama'atul Muslim apabila menyepakati seorang amir (pemimpin).<sup>44</sup>

Memperhatikan pendapat diatas, jadi yang dimaksud dengan jama'ah dalam pengertian adalah sekelompok manusia (masyarakat) dari penganut islam apabila bersepakat atas suatu perkara dan bersepakat pula mengangkat amir (pemimpin) demi kemajuan Islam.

Tabliq adalah penyiaran ajaran agama Islam; penyampaian.<sup>45</sup> Pengertian tabliq menurut asal katanya *ballago, yubalighu, ablagho*, tabliq artinya sampai, menyampaikan.<sup>46</sup> Sebagaimana firman Allah swt dalam QS. Al-Maidah/5:67 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ  
وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٦٧﴾

<sup>43</sup> Husaiin bin Muhammad bin Ali jabir, *Menuju Jama'atul Muslimin* (Jakarta: Rabbani Press, 2005), h. 310.

<sup>44</sup> Husaiin bin Muhammad bin Ali jabir, *Menuju Jama'atul Muslimin*, h. 311.

<sup>45</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1117.

<sup>46</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, h. 71.

Terjemahnya:

“Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.”<sup>47</sup>

Sedangkan pengertian tabliq dari istilah syara’ adalah berkaitan dengan hadits “*ballighu nii walau ayah*” (Sampaikanlah olehmu dariku (Rasulullah saw) walaupun hanya satu/sepotong ayat yaitu tabliq mempunyai arti bahwa tabliq adalah salah satu sifat wajib bagi nabi Muhammad saw. yaitu beliau selalu menyampaikan wahyu dari Allah swt, kepada ummatnya. Sifat inilah yang harus diteladani oleh ummatnya).<sup>48</sup> Jadi yang dimaksud jama’ah tabliq adalah suatu sifat terpuji dari Nabi Muhammad saw yang artinya menyampaikan (wahyu dan berita dari Allah swt) kepada ummatnya.

Jama’ah Tabliq adalah sebuah dakwah islamiyah yang dakwanya berpijak kepada menyampaikan (tabliq) tentang keutamaan-keutamaan ajaran islam kepada setiap orang yang dapat dijangkau. Jama’ah ini menekankan kepada setiap pengikutnya agar meluangkan sebagian waktunya untuk menyampaikan dan menyebarkan dakwah dengan menjauhi bentuk-bentuk kepartaian dan masalah politik.<sup>49</sup>

Menurut jama’ah tabliq masalah nafkah, pedoman yang mereka ambil adalah sebagaimana di jelaskan dalam QS. Hud 11/6

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي

كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٦﴾

<sup>47</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, h. 119.

<sup>48</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Penada Media, 2004), h. 77.

<sup>49</sup> Wamy, *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran Akar Ideologi dan Penyebarannya* (Cet III; Jakarta: Al-I’tishom, 2002), h. 74.

Terjemahnya:

“Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).”<sup>50</sup>

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa Allah menjamin rezeki setiap makhluknya, apalagi suami mereka mengerjakan dakwah, atau berjalan di jalan Allah dalam hal ini *khuruj fisabillah*, maka tidak ada kekhawatiran sedikitpun apabila nanti akan terjadi kekurangan.

## 2. Sejarah Jama'ah Tabliq

Jama'ah Tabligh bukanlah organisasi yang berasal dari Indonesia akan tetapi sebuah organisasi transnasional yang berasal dari India. Pendiri Jama'ah Tabligh adalah Muhammad Ilyas al-Kandahlawy, lahir pada tahun 1303 H di desa Kandahlah di kawasan Muzhafar Nagar, Utara Banladesh India. Ia wafat pada tanggal 11 Rajab 1363 H. Nama lengkap beliau ialah Muhammad Ilyas bin Muhammad Isma'il Al-Hanafi Ad-Diyubandi Al-Jisyti Al-Kandahlawi kemudian Ad-Dihlawi. Al-Kandahlawi merupakan asal kata dari Kandahlah, sebuah desa yang terletak di daerah Sahranfur. Sementara Ad-Dihlawi adalah nama lain dari Dihli (New Delhi) ibu kota India. Di negara inilah markas gerakan Jamaah Tabligh berada. Adapun Ad-Diyubandi adalah asal kata dari Diyuband yaitu madrasah terbesar bagi penganut madzhab Hanafi di semenanjung India. Sedangkan Al-Jisyti dinisbatkan kepada tarekat Al- Jisytisiyahyang didirikan oleh Mu'inuddin Al-Jisyti.<sup>51</sup> Ayahnya bernama Syaikh Ismail dan Ibunya bernama Shafiyah al-Hafidzah.<sup>52</sup> Dia menerima pendidikan pertamanya di rumah dan dia telah hafal Al-Qur'an dalam usia yang sangat muda. Dia belajar kepada kakaknya

<sup>50</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, h. 222.

<sup>51</sup> Syafi'i Mufid, Ahmad, *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional Indonesia* (Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang Dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2011), h. 147.

<sup>52</sup> [http:// media.isnet.org/Islam/Etc/Tabligh 3.html](http://media.isnet.org/Islam/Etc/Tabligh3.html). (diakses pada tanggal 10 Juni 2017).

sendiri yaitu syekh Muhammad Yahya, setelah itu dia melanjutkan belajar di *Madh irul Ulum* di kota Saharanpur. Pada tahun 1326, ia mengenyam pendidikan agama Islam di Madrasah Islam Deoband India. Disini dia belajar mengenai *al-Qur'an*, *al-Hadist*, *Fiqh* dan ilmu Islam yang lain. Dia juga belajar *al hadist Jam' Sh hihu al Turmuzdi* dan *Sh hihu al-Bukhari* dari seorang alim yang bernama Mahmud Hasan. Kemudian melanjutkan belajar *Kutubu al-Sittah* pada kakaknya sendiri Muhammad Yahya yang wafat pada tahun 1334 H.<sup>53</sup>

Pergerakan ini berdasarkan atas asas Islam, dalam prakteknya, mereka berusaha untuk merealisasikan ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dapat dikatakan tujuan utama pergerakan ini adalah untuk menyebarkan agama Islam dan menghidupkan makna-makna yang terkandung di dalam Hadits-Hadits Nabi.

Jama'ah Tabligh berdiri di India, jama'ah ini muncul dilatar belakang oleh aib yang merata di kalangan umat islam. Maulana Ilyas menyadari bahwa orang-orang Islam telah terlena jauh dari ajaran-ajaran iman. Dia juga merasakan bahwa ilmu agama sudah tidak dimaksudkan untuk tujuan agama. Dia mengatakan "ilmu-ilmu sudah tidak berharga karena tujuan dan maksud mereka mendapatkannya telah keluar dari jalur semestinya dan hasil serta keuntungan dari pengajian-pengajian mereka itu tidak akan tercapai lagi. Dua hal inilah yang mengganggu pikiranku, maka aku melakukan usaha ini dengan cara tabligh untuk usaha atas nama iman."<sup>54</sup> Selain itu keadaan umat Islam India yang saat itu sedang mengalami kerusakan akidah, dan kehancuran moral. Umat Islam sangat jarang mendengarkan syiar-syiar Islam. Di samping itu, juga terjadi pencampuran antara

---

<sup>53</sup> Orgawan, <http://orgawam.wor dpres.com/jamaah-tabligh>. (diakses pada tanggal 10 Juni 2017).

<sup>54</sup> Muhammad Mansur Nomani, *Riwayat Hidup Syaikh Maulana Ilyas Rah. A.* (Bandung: Zaadul Ma'ad), h. 172-173.

yang baik dan yang buruk, antara iman dan syirik, antara sunnah dan bid'ah. Bukan hanya itu, mereka juga telah melakukan kemusrikan dan pemurtadan yang diawali oleh para misionaris Kristen, di mana Inggris saat itu sedang menjajah India. Gerakan misionaris ini didukung Inggris dengan dana yang sangat besar. Mereka berusaha membolak-balikkan kebenaran Islam, dengan menghujat ajaran-ajarannya dan menjelek-jelekkan Rasulullah saw. Muhammad Ilyas berusaha dan berpikir bagaimana membendung kristenisasi dan mengembalikan kaum Muslimin yang lepas ke dalam pangkuan Islam. Itulah yang menjadi kegelisahan Muhammad Ilyas. Muhammad Ilyas menghawatirkan umat Islam India yang semakin hari semakin jauh dengan nilai-nilai Islam, khususnya daerah Mawat yang ditandai dengan rusaknya moral dan mengarah kepada kejahiliyahan dengan melakukan kemaksiatan, kemusrikan dan kosongnya masjid-masjid yang tidak digunakan untuk ibadah dan melakukan dakwah-dakwah Islam. Hal ini kemudian menguatkan i'tikadnya untuk berdakwah yang kemudian diwujudkan dengan membentuk gerakan jama'ah pada tahun 1926 yang bertujuan untuk mengembalikan masyarakat dalam ajaran Islam, guna menata kegiatan jama'ah ini dibentuklah suatu cara dakwah jama'ah yang disebut hirarki, yang berbeda dari organisasi dakwah lainnya, yang kemudian dikenal dengan gerakan Jama'ah Tabligh.

Maulana Ilyas mengatakan, "Tersingkaplah bagiku usaha dakwah tablig ini dan diresapkan ke dalam hatiku, dalam mimpi tafsir surat Ali Imran ayat 110, yaitu "Kamu adalah umat yang terbaik yang dikeluarkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah." Sesungguhnya engkau dikeluarkan untuk umat manusia seperti halnya para nabi.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Lihat Ruhaiman, "Jama'ah Tabligh Surabaya 1984-2008. (Surabaya: Studi Sejarah Dan aktifitas keagamaannya Skripsi IAIN Sunan Ampel, 2008), h.25.

Pada kesempatan hajinya yang kedua, Allah membukakan pintu hatinya untuk memulai usaha dakwah dan pergerakan agama yang menyeluruh. Dia mengakui dirinya lemah, sedangkan usaha dakwahnya merupakan sebuah usaha yang besar. Namun demikian, dia telah bertekad untuk melaksanakan usaha dakwah tersebut. Dia yakin bahwa pertolongan Allah akan menyertainya, sehingga dia merasa lega. Selanjutnya dia meninggalkan kota Madinah setelah tinggal disana selama lima bulan dan tiba di Kandahlawi pada tanggal 13 Rabi'ul Akhir 1345, bertepatan pada tanggal 25 september 1926. Setelah pulang dari haji beliau memulai usaha dakwah dan mengajak orang lain untuk bergabung dalam usaha yang sama. Dia mengajarkan kepada khlayak ramai tentang rukun-rukun Islam, seperti shahadat, salat, dan lain sebagainya.<sup>56</sup>

Pada tahun 1351 H/1931 M, ia menunaikan haji yang ketiga ke Tanah Suci Makkah. Kesempatan tersebut dipergunakan untuk menemui tokoh-tokoh India yang ada di Arab guna mengenalkan usaha dakwah. Ketika beliau pulang dari haji, beliau mengadakan kunjungan ke Mewat, dengan disertai jama'ah dengan jumlah seratus orang. Dalam kunjungan tersebut ia selalu membentuk jamaah-jamaah yang dikirim ke kampung-kampung untuk *berjaulah* (berkeliling dari rumah ke rumah) guna menyampaikan pentingnya agama.

Nama Jama'ah Tabligh merupakan sebuah nama bagi mereka yang menyampaikan. Jama'ah ini awalnya tidak mempunyai nama, akan tetapi cukup Islam saja. Bahkan Muhammad Ilyas mengatakan seandainya aku harus memberikan nama pada usaha ini maka akan aku beri nama "gerakan iman". Ada ungkapan terkenal dari Maulana Ilyas; "*Aye Musalmano!*" "Wahai umat muslim! Jadilah muslim yang *kaffah* (menunaikan semua rukun dan syari'ah seperti yang

---

<sup>56</sup> Abu Ihsan Al-Atsary, "Manhaj" dalam <http://muslim.or.id/soaljawab/manhaj/soal-jawabseputar-jamaah-tabligh-2.html> ( diakses tanggal 10 Juni 2017).

dicontohkan Rasulullah)'.<sup>57</sup> Jama'ah Tabligh resminya bukan merupakan kelompok atau ikatan, tapi gerakan muslim untuk menjadi muslim yang menjalankan agamanya, dan hanya satu-satunya gerakan Islam yang tidak memandang asal-usul mahdzab atau aliran pengikutnya.

Tujuan Muhammad Ilyas mendirikan gerakan ini, untuk menciptakan sistem dakwah baru, yang tidak membedakan antara *ahlus-sunnah* dan golongan-golongan lain. Serta larangan-larangan untuk mempelajari dan mengajar masalah *furu'iyah*. Menurut mereka, hanya cukup mengajarkan keutamaan-keutamaan amal dari risalah risalah tertentu. Sepeninggal Syaikh Muhammad Ilyas Kandahlawi kepemimpinan Jama'ah diteruskan oleh puteranya Syaikh Muhammad Yusuf Kandahlawi. Ia dilahirkan di Delhi, ia sering berpindah-pindah mencari ilmu dan menyebarkan dakwah dan juga sering pergi ke Saudi Arabia untuk menunaikan ibadah haji dan ke Pakistan. Ia wafat di Lahore dan jenazahnya dimakamkan di samping orang tuanya di Nizham al-Din Delhi.

Dalam berdakwah, mereka turun ke masyarakat baik itu di perkotaan atau di pedesaan, mereka mengajak masyarakat sekitar untuk menjalankan ajaranajaran agama Islam secara maksimal dan merealisasikan makna-makna Hadits Nabi Muhammad saw, sehingga dalam berdakwah mereka sering kali mengenakan pakaian-pakaian bernuansa Arab seperti Jubah dengan panjang di atas mata kaki, *imamah* atau ikat kepala yang mereka anggap semua itu adalah termasuk dari *Sunnah* Nabi. Dalam kegiatan mereka melakukan dakwah, mereka terbagi menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok membawa bekal masing-masing untuk mencukupi kebutuhannya selama berdakwah. Biasanya mereka membawa uang saku secukupnya, peralatan masak, peralatan tidur serta peralatan-peralatan

---

<sup>57</sup> Syafi'i Mufid, Ahmad. *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional Indonesia*, h. 148.

yang lain sesuai dengan kebutuhannya. Setelah semuanya dipersiapkan, mulailah mereka turun menyebar ke berbagai tempat di perkotaan atau di pedesaan dan biasanya mereka menjadikan masjid atau mushollah sebagai tempat kegiatan mereka, setelah itu mereka berkunjung ke masyarakat untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam dan mengajak mereka untuk meramaikan masjid atau musholla. Setelah masyarakat berkumpul di masjid atau musholla, mulailah mereka menerangkan tentang pentingnya persatuan Islam, *Iman*, *amal*, *musyawarah*, *mudzakarah*, dan ajaran-ajaran agama Islam yang lainnya. Akan tetapi hal yang terpenting yang mereka lakukan adalah berdakwah yang dikemas dalam bentuk dakwah.<sup>58</sup> Kitabnya yang terkenal ialah *Amani Akhbar* berupa komentar kitab *Ma'ani* antara lain *Atsar* karya Syaikh Thahawi dan *Hayat al-Shahabah*.

Jama'ah Tabligh juga tersebar keseluruh dunia, antara lain tersebar di Pakistan dan Bangladesh negara-negara Arab dan ke seluruh dunia Islam. Jama'ah ini mempunyai banyak pengikut di Suriah, Yordania, Palestina, Libanon, Mesir, Sudan, Irak dan Hijaz. Dakwah mereka telah tersebar di sebagian besar negara-negara Eropa, Amerika, Asia dan Afrika. Mereka memiliki semangat dan daya juang tinggi serta tidak mengenal lelah dalam berdakwah di Eropa dan Amerika. Bahkan pada Tahun 1978, Liga Muslim Dunia mensubsidi pembangunan Masjid Tabligh di Dewsbury, Inggris, yang kemudian menjadi markas besar Jama'ah Tabligh di Eropa. Pimpinan mereka disebut Amir atau Zamindar atau *Zumindar*.<sup>59</sup> Sedangkan Pimpinan pusatnya berkantor di Nizamuddin Delhi. Dari sinilah semua urusan dakwah internasionalnya diatur.

---

<sup>58</sup><http://www.erasmuslim.com/umum/jamaah-tabligh-di-tengah-kritisi-positif-dan-negatif.htm>. (Di akses pada tanggal 11 Juni 2017).

<sup>59</sup> Syafi'i Mufid, Ahmad. *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional Indonesia*, h. 148.



Jama'ah Tabligh juga mempunyai tokoh-tokoh yang terkenal antara lain:

1. Maulana Muhammad Ilyas. Ia lahir pada tahun 1303 H/1886 M, di Kandhla India. Penggagas pertama berdirinya Jamaah Tabligh sekaligus pemimpin pertama Jamaah Tabligh.
2. Maulana Muhammad Yusuf, putra Maulana Muhammad Ilyas, pengganti ayahnya setelah Muhammad Ilyas meninggal dunia. Beliau menyusun kitab antara lain *al-Muntakhab al-Hadits*, dan bukukh ruj f sab lill hMenurut Al-Qur'an dan *Al-Hadits* , yang menjadi buku rujukan bagi para pengikut Jama'ah Tabligh dalam berdakwah.
3. Maulana Istihyamul Hasan, pemimpin Jama'ah Tabligh setelah Maulana Muhammad Yusuf. Ia mengarang buku antara lain: Satu-Satunya Cara Memperbaiki Kemerostan Umat Islam di Zaman ini.
4. Maulana Zakariya al-Kandhalawi, lahir 11 Ramadhan 1315 H di Kandla India. Ia adalah keponakan dari Maulana Muhammad Ilyas. Ayah Zakariya, Syekh Muhammad Yahya saudara sekandung dengan Maulana Muhammad Ilyas. Maulana Zakariya ini seorang penulis buku aktif. Banyak bukunya yang menjadi pedoman bagi para Jama'ah Tabligh. Diantara buku-bukunya yang sangat terkenal di kalangan Jama'ah Tabligh adalah Himpunan *Fadh ilul Amal*. Maulana Zakariya al-Kandhalawi, sebagaimana Maulana Ilyas, pamannya, juga punya hubungan yang sangat dekat dengan Syekh Rasyid Ahmad, seorang pembaharu pengikut Wahabi, bahkan menganggapnya sebagai mursyidnya. Berkata Maulana Zakariyya: dan 20 teman akrab ayah saya, Syaikh mursyid saya, yaitu Syaikh Rasyid Ahmadrah.a, yang jika ditulis

segala kebaikan dan keutamaannya, tentu memerlukan sebuah buku yang cukup tebal.<sup>60</sup>

5. Maulana Manzhur Nu'mani, Seorang tokoh Jama'ah Tabligh yang sangat dekat dengan Maulana Muhammad Ilyas. Beliau ini salah seorang anggota pengurus *Rabithah* Alam Islami, sering menyertai Maulana Muhammad Ilyas saat *khuruj fisabilillah*. Ia menyusun buku *Malf dhat Hazhrat* Maulana Muhammad Ilyas. Buku sudah diterjemah dalam Bahasa Indonesia dengan judul Mutiara Hikmah Ulama Ahli Dakwah.
6. Abul Hasan Ali Nadwi, sering bersama Maulana Ilyas. Ia mengarang buku antara lain Riwayat hidup Maulana Muhammad Ilyas. Menurut Manzhur Nu'mani, Abul Hasan Ali Nadwi mempunyai hubungan khusus dengan Maulana Muhammad Ilyas, karena ada hubungan yang erat dalam usaha agama dan dakwah antara keluarga Maulana Ilyas dengan keluarga Abul Hasan Ali Nadwi.
7. Syekh Muhammad Sa'ad al-Kandhalawi, cucu dari Maulana Muhammad Yusuf. Ia telah melakukan penyempurnaan bukukh ruj f sab lill h Menurut Al-Qur'an dan Al-Hadits, karangan kakeknya, Maulana Muhamammad Yusuf.<sup>61</sup>

Tesis Santri Sahar yang berjudul perilaku keagamaan Jama'ah Tabliq di Kota Makassar tertulis bahwa Jama'ah Tabliq disebarkan di makassar tahun 1987 oleh salah satu jama'ahnya yang bernama dr. Nur dari Jakarta, selalu melakukan pertemuan rutin di Mesjid Baraya, kemudian pada tahun 1988 berpindah markas ke Mesjid Mamajang raya jalan Veteran. Karena alasan lokasi yang kurang

---

<sup>60</sup>Zakariya al-Kandahlawy, *Otobiografi Kisah-Kisah Kehidupan Syaikhul Hadits Maulana Zakariyya al- Kandhalawi*, Terj. Abd Rahman Ahmad as-Sirbuny (Cirebon: Pustaka Nabawi), h. 139.

<sup>61</sup><http://abusalma.wordpress.com/2007/01/03/studi-kritis-pemahamanjamaahtabligh/>. (Diakses pada Tanggal 11 Juni 2017).

memadai lagi (sempit) maka pada awal tahun 2005 memindahkan markasnya di Mesjid Kerung-kerung hingga kini.<sup>62</sup>

### 3. Ciri-ciri Dalam Berdakwah

- a) Mendatangi umat, tanpa diundang
- b) Medannya adalah hati-hati manusia
- c) Mengajak kepada tiga perkara
  - ✓ Kepada Allah
  - ✓ Kepada akhirat
  - ✓ Kepada amal
- d) Dengan harta sendiri
- e) Dengan diri sendiri
- f) Tanpa mengharap jabatan
- g) Tanpa mengharap upah
- h) Berjamaah
- i) Berpusat di mesjid
- j) Dapat dilakukan di tempat dan negeri manapun.<sup>63</sup>

#### D. Model Dakwah Jamaa'ah Tabliq

Dalam buku ensklopedi Islam, kata dakwah adalah kata dasar atau *masdar*. Kata kerjanya adalah do'a, yang mempunyai arti memanggil, menyeru, atau mengajak. Setiap gerakan yang bersifat menyeru atau mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat pada perintah Allah swt. Sesuai dengan garis kaidah, syariat dan akhlak islamiyah.<sup>64</sup>

<sup>62</sup>Santri Sahar, (Tesis) *Perilaku Anggota Jama'ah Tabliq di Kota Makassar* (Makassar: program pasca sarjana Universitas Hasanuddin, 2006), h. 50.

<sup>63</sup>Abdurrahman Ahmad As-Sirbuny, *Mudjakarah Masturat* (Cirebon: Pustaka Nabawi, 2009), h. 2.

<sup>64</sup>Ensklopedi Islam (Jakarta: Ichtiar Can Hoeve, 1999), h. 280.

Menurut Hashmy yang dimaksud dengan dakwah adalah sebagai suatu kegiatan untuk mengajak orang lain meyakini dan mengamalkan aqidah dan syari'ah. Terlebih dahulu telah diyakini oleh pendakwah sendiri. Sedangkan menurut Thota Yahya Omar dikutip oleh Hasjmy bahwa yang dimaksud dengan dakwah islam adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah untuk kemaslahatan umat maslim di dunia dan akhirat.<sup>65</sup>

Menurut Quraish Shihab mendefinisikan dakwah sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik (dari yang awalnya berperilaku buruk sampai kepada arah yang lebih baik) dan sempurna. Baik kepada pribadi maupun kepada masyarakat, dan dakwah seharusnya berperan dalam melaksanakan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>66</sup>

Kegiatan dakwah adalah proses tranformasi konsep dari nilai-nilai ajaran islam sebagai upaya pencerahan masyarakat berupa gerakan *amar ma'ru nahi mungkar*, baik dilakukan dengan secara komunal maupun secara personal.

Paradigma dalam pengertian konsep dakwah, maka Jama'ah Tabliq jelas nampak berbeda dengan konsep dakwah dan gerakan dakwah organisasi islam seperti Nahdatul Ulama, Muhammadiyah dan kelompok Islam lainnya.

Dakwah Jama'ah Tabliq mempunyai empat pendekatan, yaitu:

1. Dakwah Ummi (jaulah) adalah dakwah yang dilakukan secara berkelompok dengan mendatangi rumah-rumah muslim atau tempat-tempat tertentu untuk bersilaturahmi dengan mengajak umat untuk mengerjakan Agama Islam secara muslim.

---

<sup>65</sup> Dastur Hasjmy, *Dakwah Menurut Al-qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 37.

<sup>66</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Cet. XVII; Bandung: Mizan, 1998), h. 194.

2. Dakwah Khusus adalah dakwah pada orang-orang tertentu dan dilakukan oleh anggota Jamaa'ah tabliq yang berpengalaman dan berilmu tinggi.
3. Dakwah Ijtima'i adalah dakwah yang dilakukan dalam bentuk majelis dan dibawakan oleh anggota Jama'ah Tabliq yang senior.
4. Dakwah Infiradi adalah dakwah yang dilakukan secara perorangan atau sendiri-sendiri, dimana saja atau kapan saja oleh setiap Jama'ah Tabliq.

Menurut para pendukung paradigma tabliq, umat muslim dibebani kewajiban untuk menyampaikan risalah Islam dan mengembangkan harta dan jiwa mereka. Bagi mereka, tugas utama umat islam adalah untuk berdakwah, mengajak orang ke jalan Allah dan menyebarkan Agama, hidayah dan perdamaian dengan niat kerja agama melampaui kerja dengan kedamaian duniawi. Pendekatan dakwah yang mesti dilakukan menurut paradigma adalah mengajak masyarakat melalui nasihat-nasihat dan membujuk mereka untuk berhjrah dari lingkungan yang melalaikan(bi'at Al-ghaflah) kepada lingkungan mesjid, mengembalikan mereka dari lembah maksiat kepada ketaatan Allah dan menjalani kehidupan mereka sehari-hari sesuai syariat Allah dan sunnah Rasulnya, baik dalam hubungan mereka dengan Allah maupun hubungan mereka dengan sesama makhluknya, baik dalam menunaikan perkara-perkara fardu, sunnah, hingga kebiasaan sehari-hari.<sup>67</sup>

Pokok dakwah yang pertama menurut tabliq adalah kembali kepada komitmen tauhid, maksudnya kembali berusaha memahami hakikat pernyataan tauhid dan mengaplikasikannya dalam kehidupan kaum muslimin dengan cara mentaati dan mengikuti semua perintahnya. Pokok yang kedua dalam asas tabliq adalah shalat khusus, maksudnya berusaha untuk melakukan shalat dan konsentrasi batin disertai dengan sikap tunduk dan rendah hati mengikuti cara

---

<sup>67</sup> Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah Rekayasa Pembangunan Agama dan Peradaban Islam* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 217

yang dicontohkan oleh Rasulullah. Selanjutnya pokok yang ketiga dari paradigma tabliq adalah ilmu beserta zikir, dalam hal ini ilmu yang dimaksud bukanlah pengetahuan tentang hukum-hukum agama, melainkan pengetahuan tentang keutamaan amalan-amalan. Pokok dakwah yang keempat adalah memuliakan kaum muslim, maksudnya adalah berusaha bergaul dengan baik terhadap orang muslim. Pokok kelima adalah membersihkan niat, artinya meluruskan komitmen semula dengan mengembalikan semua amalan kepada tujuan awal. Yang terakhir adalah bepergian di jalan Allah swt.<sup>68</sup>

Berbagai hasil penelitian tentang konsep dakwah Jama'ah Tabliq termasuk yang dilakukan oleh Adam menunjukkan bahwa konsep dakwah Jama'ah Tabliq lebih pada persoalan ibadah, iman, azab (siksa) kubur, bahwa materi dakwah harus melalui analisis kebutuhan dengan memperhatikan aspek konsumtif sebagai suatu kebutuhan harus up to date, bersifat sensitif dan penyegaran atau pencerahan masuk.<sup>69</sup>

Pedoman utama yang tidak akan pernah berubah sampai akhir zaman yang bersifat dinamis, universal ialah Al-qura'an dalam QS. An-Nahl/ 16:125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Dalam ayat ini metode dakwah ada tiga yaitu:

<sup>68</sup> Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah Rekayasa Pembangunan Agama dan Peradaban Islam*, h. 221.

<sup>69</sup> Marliyah Ahsan, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Ujung Pandang, 1985). h. 26.

1. Hikmah, yaitu berdasarkan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan ucapan yang jelas diiringi dengan dalil yang memperjelas kebenaran serta menghilangkan keraguan.
2. Mau'izah hasanah, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam melalui dalil-dalil yang zhani (meyakinkan) yang melegakan bagi orang awam.
3. Mujadalah, yaitu berdasarkan pada cara pertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya bagi orang-orang yang menentang.<sup>70</sup>



---

<sup>70</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Askara, 1990), h. 147.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Sesuai dengan judul dalam penelitian ini, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*Field Research*)<sup>1</sup>, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metodologi penelitiannya, yakni peneliti yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan dalamnya melalui pengumpulan data yang sedalam-dalamnya.<sup>2</sup> penelitian kualitatif tidak selalu bertujuan untuk mencari sebab akibat terjadinya sesuatu, tetapi lebih berupaya memahami situasi tertentu untuk sampai pada suatu kesimpulan objektif, penelitian kualitatif berupaya mendalami dan menerobos gejala dengan menginterpretasikan masalah atau menyimpulkan kombinasi dari berbagai permasalahan sebagaimana yang disajikan oleh situasinya.<sup>3</sup>

#### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kelurahan Tombolo, Kec. Sombaopu, Kabupaten Gowa. Lokasi ini dipilih oleh penulis karena berdasarkan pada pertimbangan bahwa tempat tersebut memiliki kaitan dan tujuan yang tepat bagi peneliti.

#### **C. Pendekatan Penelitian**

Dalam upaya menjawab permasalahan yang dikemukakan dalam pokok masalah di atas maka peneliti menggunakan pendekatan syar'i dan pendekatan sosiologis:

---

<sup>1</sup> Mansyuri dan M. Zainuddin, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Refika Aditama, 2008), h. 50.

<sup>2</sup> Kriyantono Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 56.

<sup>3</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), h. 5.



a. Pendekatan Syari'i

Pendekatan syari'i adalah pendekatan dengan menggunakan hukum yang berpedoman pada Al-quran dan Hadits terkait dengan masalah gender dalam keluarga jama'ah tabliq yang dapat dijadikan sebagai acuan didalam pembahasan.

b. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis yaitu pendekatan dengan melakukan terjun langsung bersilaturahmi dengan individu atau kelompok untuk menemukan fakta sosial yang beredar di masyarakat.

#### **D. Sumber Data**

Adapun sumber data dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Yakni pengumpulan data yang secara langsung pada lokasi penelitian atau objek yang diteliti atau data yang diperoleh. Sumber data primer dapat diperoleh dari informan.<sup>4</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi informasi kunci adalah keluarga jama'ah tabliq di Kel. Tombolo, Kec. Sombaopu, Kab. Gowa.

b. Sumber Data Sekunder

Yakni data yang diperoleh untuk mendukung sumber data primer. Sumber data sekunder yang digunakan antar lain studi kepustakaan dengan mengumpulkan data dan mempelajari dengan mengutip teori atau konsep dari sejumlah literatur buku, jurnal, majalah, koran, atau karya tulis lainnya. Ataupun memanfaatkan dokumen tertulis, gambar, foto, atau benda-benda lain yang berkaitan dengan aspek yang diteliti.

---

<sup>4</sup> Suwardi Endarsawara, *Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistimologi dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), h. 116.

### E. Metode Pengumpulan Data

Untuk mencapai tujuan penelitian ini peneliti menggunakan data dari sumber sebagai berikut:

#### a. Observasi

Metode observasi yaitu metode yang digunakan atau biasa diartikan sebagai pengamatan langsung terhadap fenomena-fenomena yang diteliti.<sup>5</sup>

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang praktek nafkah keluarga jama'ah tabliq dalam waktu khuruj.

#### b. Metode Wawancara

Metode wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data untuk mendapat informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Interview juga disebut dengan wawancara kuisioner lisan, yakni dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewee).<sup>6</sup>

Wawancara ini dilakukan dengan beberapa keluarga jama'ah tabliq dan tetangganya di Kel. Tombolo, Kec. Sombaopu, Kab. Gowa.

### F. Analisis Data

Proses analisis data ditempuh melalui proses reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Mereduksi data diartikan sebagai proses pemulihan, pemusatan perhatian, pengabsahan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang muncul di lapangan. Data-data tersebut dipisahkan sesuai dengan permasalahan yang dimunculkan, kemudian

---

<sup>5</sup> Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Cet. X; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), h. 41.

<sup>6</sup> Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, h. 45.

dideskripsikan, diasumsi, serta disajikan bentuk rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.<sup>7</sup>

### **G. Teknik Penulisan**

Data penulisan peopsal skripsi ini, penulis mengacu kepada buku pedoman *Penelitian Skripsi, Tesis, dan Disertasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*.



---

<sup>7</sup> Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisi Data Kualitatif* (Jakarta: Penerbit UI, 1992), h. 45.

**BAB IV**

**RELASI GENDER TERHADAP PENCARI NAFKAH KELUARGA  
JAMA'AH TABLIQ DI KEL. TOMBOLO KEC. SOMBAOPU KAB.  
GOWA.**

**A. Profil Umum Lokasi Penelitian**

Kelurahan Tombolo terletak di Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa. Kode Pos 92114. Untuk mengetahui lebih banyak tentang Kelurahan ini, penulis akan memaparkan wilayah geografis seperti dibawah ini:

**a. Letak Geografis**

Batas wilayah Kelurahan ini adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kec. Makassar  
Sebelah Selatan : Kel. Sungguminasa & Bonto-Bontoa, Kec. Somba Opu  
Sebelah Timur : Kel. Paccinongan, Kec. Somba Opu  
Sebelah Barat : Kel. Makassar, Katangka & Kalegowa, Kec. Somba Opu

Luas wilayah seluruhnya dari kelurahan ini kurang lebih 206 Ha.

**b. Jumlah Penduduk**

Berdasarkan data hasil temuan dokumentasi penelitian yang didapat dari kelurahan ini adalah:

**Tabel 4.1**

**Presentase jumlah penduduk Kelurahan Tombolo berdasarkan jenis kelamin**

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Laki-Laki	6023	43,21%
Perempuan	7913	56,79%
Jumlah	13936	100%

Kelurahan ini terdapat warga negara Indonesia (WNI) adalah 13816 jiwa, warga negara asing (WNA) adalah 12

c. Aspek Religius

Kondisi religius masyarakat Kelurahan Tombolo sangat beragam. Hal ini dibuktikan dengan jumlah pemeluk agama selain agama islam juga banyak. Akan tetapi tidak pernah ada tendensi dari sebagian agama walaupun salah satunya yakni agama islam merupakan agama mayoritas di Kelurahan ini.

**Tabel 4.2**

**Jumlah penduduk menurut agamanya**

Jenis Agama	Jumlah
Islam	13566
Kristen Protestan	237
Kristen Katolik	102
Hindu	20
Budha	11

Selain itu juga di kelurahan ini terdapat beberapa tempat ibadah, diantaranya : Masjid sebanyak 13, sedangkan tempat ibadah agama hindu, budha dan kristen masih belum ada.

d. Aspek pendidikan

Kelurahan ini tergolong tempat yang strategis jadi akses pendidikan sangat memadai. Berikut data yang peneliti dapatkan yaitu:

**Tabel 4.3**

**Pendidikan Formal**

Tingkat Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan
Tamat SD	851	859
Tamat SMP	766	772
Tamat SMA	1824	1844

PTN & PTS	1331	1262
-----------	------	------

e. Aspek Ekonomi

Perekonomian merupakan salah satu faktor terpenting dalam suatu masyarakat. Dikarenakan dengan melihat pendapatan masyarakat dapat menilai apakah Kel. Tombolo Kec. Sombaopu Kab. Gowa ini digolongkan menengah keatas atau menengah kebawah.<sup>1</sup>

f. Jumlah Keluarga Jama'ah Tabliq di Kel. Tombolo Kec. Sombaopu Kab. Gowa

Ada beberapa keluarga jama'ah tabliq yang berkediaman di daerah Tombolo Kec. Sombaopu Kab. Gowa. Untuk saat ini data yang peneliti dapatkan hanya lebih 10 keluarga yang dapat peneliti jangkau. Mungkin jumlah itu dapat mewakili permasalahan yang akan diangkat dalam hasil penelitian.

### **B. Relasi Gender Dalam Keluarga Jama'ah Tabliq**

Dalam menciptakan relasi antara suami dan istri dalam kehidupan keluarga jama'ah tabliq, pasangan suami istri hendaknya membangun sebuah keharmonisan yang positif dengan suasana hati damai yang tercermin pula dalam keseimbangan hak dan kewajiban satu sama lain. Hal ini tentunya guna mencapai tujuan dari sebuah perkawinan yakni mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawadah dan wa rahma. Selain itu terdapat beberapa hal yang juga mencerminkan peran dan relasi gender dalam keluarga jama'ah tabliq antara suami dan istri diantaranya:

1. Saling menerima keadaan/ kondisi pasangan apa adanya serta saling memberdayakan untuk peningkatan kualitas pasangan.

Setiap individu manusia tentunya memiliki potensi kelebihan ataupun kekurangan. Kekurangan pada diri seseorang inilah yang seharusnya dapat

---

<sup>1</sup> Arsip Kelurahan Tombolo.

diterima dengan ikhlas oleh setiap pasangan baik suami maupun istri dalam kehidupan berumah tangga. Karena Allah tidak mungkin menciptakan seseorang tanpa adanya kebaikan dalam dirinya. Hal ini berdasarkan firman Allah swt. Q.S An-Nisaa 4/19:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيجعل الله فيه خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٩﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. dan bergaullah dengan mereka secara patut. kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, Padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.”<sup>2</sup>

Bahkan dalam sebuah hadist Nabi saw menyebutkan bahwa terdapat beberapa kriteria yang perlu di perhatikan ketika memilih pasangan, yakni harta, keturunan, kecantikan dan agamanya. Namun, pada realitanya keempat kriteria tersebut sangat jarang ditemui secara keseluruhan dalam diri seseorang. Oleh karenanya harus ditumbuhkan sikap *qana'ah* dalam diri setiap pasangan suami istri agar dapat menerima dengan ikhlas baik kekurangan maupun kelebihan satu sama lain.

## 2. Mengembangkan sikap amanah dan menegakkan kejujuran.

Dalam sebuah keluarga yang dilandasi komitmen bersama yang juga diikuti oleh rasa saling menyayangi, menghargai, menghormati dan saling percaya satu sama lain. Oleh karena itu harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab sebagaimana disebutkan dalam Q.S. An-Nisaa 4/58 sebagai berikut:

<sup>2</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 80.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.”

### 3. Saling memahami perbedaan pendapat dan pilihan peran.

Peran-peran suami istri dalam keluarga mengalami perubahan sesuai situasi dan kondisi. Pemilihan peran-peran gender yang terbentuk melalui konstruksi sosial inilah yang memerlukan adaptasi dan sharing antara suami dan istri. Ketika peran-peran ini dapat di kompromikan satu sama lain antara suami dan istri maka akan menghindari beban ganda pada salah satu pihak dan juga mendiskriminasi gender yang merugikan keduanya.

### 4. Tawakal dalam menghadapi segala masalah.

Kehidupan di dunia tidak selamanya menjanjikan kebahagiaan semata, ada kalanya seseorang merasakan bahagia, sedih, suka dan duka. Hal inilah yang merupakan bagian dari dinamika dalam kehidupan manusia di dunia. Begitu pula dalam kehidupan berumah tangga, tidak selamanya kehidupan rumah tangga berjalan mulus tanpa adanya suatu permasalahan dalam keluarga lebih spesifiknya relasi antara suami dan istri, maka hal yang harus dilakukan adalah mengatasi masalah tersebut bersama melalui diskusi, musyawarah, membuat alternatif solusi dan menentukan solusi yang terbaik secara dialogis<sup>3</sup>

## **B. Tanggapan Istri Jama'ah Tabliq Terhadap Pemberian Nafkah Keluarga di Kel. Tombolo Kec. Sombaopu Kab. Gowa**

Istri memang mempunyai peranan yang sangat penting sebagai ibu rumah tangga, dengan berbagai jenis pekerjaan yang berat sampai ringan. Seperti

<sup>3</sup> Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam*, h. 185.



mengatur rumah tangga, memasak, mencuci. Namun, sebagai ibu rumah tangga dari seorang jama'ah tabliq yang suaminya selalu meninggalkan anak-anak dan istri mereka, maka peran istri bukan hanya mengerjakan pekerjaan dirumah melainkan juga pekerjaan yang ada diluar rumah.

Berikut hasil wawancara penulis dengan para suami istri pengikut Jama'ah Tabliq di Kel. Tombolo, Kec. Somba Opu, Kab. Gowa, yang berhubungan dengan tanggapan istri terhadap pemberian nafkah keluarga Jama'ah Tabliq dan bagaimana pola relasi suami istri dalam rumah tangga. Berikut hasil wawancara penulis dengan anggota Jama'ah Tabliq tentang pola relasi suami istri dan tanggapan istri keluarga Jama'ah Tabliq terhadap pemberian nafkah tersebut. Berikut tanggapan Bapak Ismail tentang pola relasi suami istri, beliau menuturkan:

Hubungan yang baik antara suami istri itu seperti pola relasi suami istri yang diterapkan oleh Rasulullah saw. Dan kita melaksanakan semua kewajiban kita sebagai suami dan memberikan hak-hak keluarga dengan baik. Begitujuga dengan istri, dia juga harus melaksanakan kewajiban yang baik dan memenuhi hak keluarga. Dan pola relasi suami istri yang kami terapkan adalah pola yang dilaksanakan oleh Rasulullah saw, yaitu saling menghormati, saling memberi kasih sayang, penuh canda, saling menghibur, semua kepentingan keluarga kita musyawarakan sehingga tidak ada hal-hal yang disembunyikan dalam keluarga, dan kita juga tidak boleh memaksakan kehendak karena semua disesuaikan dengan diskusi atau musyawarah dan bisa dibilang keluarga kami juga menerapkan pola hidup sederhana.<sup>4</sup>

Menurut Bapak Ismail, bahwa pola relasi yang baik antara suami istri dalam rumah tangga itu berdasarkan Sunnah Rasul, yaitu seperti pola relasi yang telah di terapkan oleh Rasulullah saw. Seperti adanya saling menghormati dan toleransi, saling mencurahkan kasih sayang, penuh canda dan saling menghibur, serta musyawarah untuk mencapai kemufakatan dalam keluarga. Selain itu juga harus dituang dengan pelaksanaan hak dan kewajiban dari suami istri secara baik.

Ketika disinggung mengenai tanggapan istri, Beliau menjelaskan:

---

<sup>4</sup> Ismail Ibrahim (34 thn), Jama'ah Tabliq, Wawancara di Kel.Tombol Kec. Somba Opu, Kab. Gowa, 29 Mei 2017.

Istri selalu memberi support yang bagus, karena dia paham tentang agama dan dakwah.<sup>5</sup>

Dalam hal ini, tidak ada tanggapan negatif dan keluhan dari istri ketika suami pergi berdakwah (menurut versi suami). Istri justru mendukung kegiatan suami, dengan alasan istri sudah memahami makna dakwah itu sendiri.

Bapak Dg. Tutu juga mengatakan mengenai keluarga yang ditinggal: Keluarga yang ditinggal ini tidak apa-apa, sudah tidak ada masalah, kan sebelumnya sudah musyawarah. Umpamanya ditinggal keluar selama 7 bulan, dan saya sudah siapkan kas untuk istri.<sup>6</sup>

Bapak Dg. Tutu tidak merasa khawatir dengan keluarga yang ditinggal dakwah. Karena sebelum pergi berdakwah Bapak Dg. Tutu selalu mencukupi kebutuhan ekonomi, dan biasanya juga mengadakan musyawarah dulu dengan istrinya sehingga ada kesepakatan dan keduanya sudah sama-sama rela.

Selain itu peneliti juga mewawancarai istri dari Bapak Ismail yaitu ibu Risna. Dan berikut penuturannya ketika disinggung mengenai perasaanya selama di tinggal suami pergi berdakwah dan bagaimana tanggapan tentang nafkah yang diberikan, berikut penuturan Ibu Risna:

Alhamdulillah, saya tidak merasa keberatan tapi malah mendukung. Ya karena suami saya sudah paham Islam dengan baik dan mengikuti jejak Rasulullah saw dalam dakwahnya dan dalam melaksanakan agamanya. Dan saya pikir, setiap langkah dakwah itu mendapat nilai pahala yang tinggi. Tentang nafkah lahir sebisa mungkin saya menerima, walaupun harus dicukup-cukupkan.<sup>7</sup>

Ibu Risna tidak merasa keberatan tap justru mendukung tugas suaminya. Menurutny, dakwah itu memiliki nilai pahala yang tinggi dan merupakan sunnah Rasulullah yang harus dilaksanakan. Dan siaoa yang melaksanakan, maka ia akan mendapatkan pahala dari Allah swt.

---

<sup>5</sup> Ismail Ibrahim (34 thn), Jama'ah Tabliq, Wawancara, 29 Mei 2017.

<sup>6</sup> Jamaluddin Dg. Tutu (42thn), Jama'ah Tabliq, Wawancara di Kel.Tombol Kec. Somba Opu, Kab. Gowa, 29 Mei 2017.

<sup>7</sup> Risnawati (32 thn), Istri Jama'ah Tabliq, wawancara di Kel.Tombol Kec. Somba Opu, Kab. Gowa, 29 Mei 2017.

Dan saat ditanya mengenai kondisi keluarganya saat ini, Ibu Risna menuturkan:

Alhamdulillah, saya sudah sangat bahagia dengan kondisi keluarga saya saat ini. Meskipun hanya hidup sederhana.<sup>8</sup>

Tanggapan yang agak berbeda diberikan oleh Dg. Sitti yang menuturkan: Pada awalnya bapak mengikuti Jama'ah Tabliq ini, saya merasa keberatan. Soalnya saya sering mendengar bahwa dakwah itu ajaran sesat. Saya selalu berdo'a, apabila memang suami saya berada di jalan yang sesat maka segera tunjukkan ia jalan yg benar. Dan akhirnya, karena bapak selalu memberikan pengertian dan pengajaran bahwa dakwah itu merupakan perintah Allah swt. Yang harus dilaksanakan untuk menyampaikan ajaran Islam. Dan saya akhirnya bisa menerimanya.<sup>9</sup>

Pada awalnya Dg. Sitti mengaku cukup keberatan ketika suaminya mengikuti Jama'ah Tabliq ini, karena banyak kalangan yang menganggap jama'ah tabliq ini sebagai aliran sesat. Tapi karena adanya pemahaman yang semakin mendalam akan ajaran jama'ah tabliq, Dg. Sitti selalu memberi semangat dan dukungan kepada suaminya untuk terus berdakwah.

Ibu Ros juga menuturkan:

Saya itu malah senang kalau ditinggal keluar. Kalau pada umunya banyakan yang tidak mau pisah sama suaminya, tapi saya itu rela. Justru kalo ditinggal keluar selama 40 hari misalnya, nanti itu pulangnya malah tambah menjadi mesra gitu. Jadi, ditinggal itu tidak ada perasaan terpaksa, malah saya yang menyuruh ki 1 tahun. Tapi pertama kali, perasaan tersisih itu saya rasakan, kalau malam suka nangis. Mengingat orang-orang sekitar suka mengatakan saya ini seperti ninja. Tapi saya selalu percayakan semua pada Allah swt. Insya Allah adem rasanya kalo berserah diri hanya pada-Nya. Seperti ketika saya keluar bawa motor, saya disebut ninja, dan menangis. Tapi sekarang Silahkan olok-olok saya, saya tidak peduli. Rasulullah saw dulu itu dakwah disebut orang gila, sama seperti saya ini disebut orang gila juga, saya dulu nangis, tapi lama-lama saya kebal. Begini, nanti di akhirat kita memikirkan diri kita sendiri bukan tetangga-tetangga, seumpama masuk neraka itu urusan mereka.<sup>10</sup>

Menurut pengakuan Ibu Ros, beliau justru merasa senang dan rela ketika ditinggal suaminya berdakwah. Ibu Ros mengaku, setelah suaminya mengikuti jama'ah tabliq ia menjadi bertambah mesra dengan istrinya dengan suaminya. walaupun awalnya Ibu Ros pernah merasa tersisih karena banyak pihak

<sup>8</sup> Risnawati (32 thn), Istri Jama'ah Tabliq, wawancara, 29 Mei 2017.

<sup>9</sup> Dg. Sitti (45 thn), Istri Jama'ah Tabliq, Wawancara, 29 Mei 2017.

<sup>10</sup> Rosdiana (42th), Istri Jama'ah Tabliq, Wawancara 29 Juni 2017.

yang termasuk keluarga besar yang belum bisa menerimanya, tapi itu tidak menyurutkan niatnya untuk tetap bertahan dan berjuang di jalan Allah swt. Dan saat ditanya mengenai kondisi keluarganya saat ini, ibu Mardia menuturkan:

Alhamdulillah, saya sudah merasa cukup bahagia, kalau suami saya keluar, ibadah dan amalan-amalan itu malah semakin kuat seperti sholat malam dan ibadah-ibadah lainnya. Saya juga selalu minta dan menyerahkan sama Allah, ya Allah berikanlan kekuatan dan kesabaran, walaupun keluarga besar tidak menyetujuinya.<sup>11</sup>

Ibu Mardia mengaku merasa cukup bahagia dengan kondisi keluarganya saat ini. Karena menurut Ibu Mardia ketika ditinggal suaminya berdakwah, ibadah dan amalannya menjadi semakin kuat.

Selain itu penulis juga meminta tanggapan dari keluarga atau kerabat dekat dan tokoh masyarakat sekitar tentang pemberian nafkah jama'ah tabliq tersebut. Beragam pendapat penulis dapatkan, diantara salah satunya yaitu Bapak Iman yang menuturkan:

Pada prinsipnya apa yang dilakukan jama'ah tabliq adalah bagus. Bukan berarti suatu yang bid'ah. Salah satu yang sering dilakukan dalam berdakwah adalah *khuruj* yaitu pergi meninggalkan rumah selama beberapa hari, bulan, terkadang sampai tahunan, hal ini menurut jama'ah tabliq berguna untuk menapak tilas perjalan Nabi saw waktu berhijrah, untuk mendapatkan pelajaran yang cukup bagi kehidupan. Namun yang sering jadi masalah adalah saat *khuruj* apakah hak istri atau keluarga terpenuhi, karena banyak kasus yang menunjukkan keluarga yang terlantar akibat ditinggal *khuruj* oleh suami.<sup>12</sup>

Tanggapan yang sama, juga penulis dapatkan dari kerabat atau keluarga dekat, yang mana tanggapan keluarga dekat disini berbeda dengan tanggapan suami istri jama'ah tabliq, yaitu suami istri jama'ah tabliq beranggapan tidak ada masalah yang terjadi ketika suami melakukan *khuruj*, ini dikarenakan sebelum melakukan *khuruj*, mereka pasti mengadakan musyawarah keluarga, supaya tidak terjadi hal yang tidak di inginkan. Akan tetapi tanggapan dari kerabat atau keluarga dekat mengatakan bahwa keadaan istri ketika ditinggal *khuruj* bisa

<sup>11</sup> Mardia (42th), Istri Jama'ah Tabliq, Wawancara 29 Juni 2017.

<sup>12</sup> Pak Iman, Tokoh Agma di Kel. Tombolo, Kec. Somba Opu, Kab. Gowa, Wawancara 30 Mei 2017.

dikatakan kekurangan, hal ini didasarkan dari data lapangan bahwa tidak sedikit keluarga yang ditinggalkan suami untuk berkhuruj menjadi terbengkalai, dan ketika suami masih dalam *khuruj*, maka mau tidak mau istri dan anak yang menjadi korban, hal ini karena kadar nafkah yang suami berikan ternyata tidak mencukupi atau bisa disebut kurang.<sup>13</sup>

Tanggapan lain diberikan oleh Pak Aminuddin, yang menuturkan bahwa pengertian dakwah menurut jama'ah tabliq terlalu sempit, dakwah itu seharusnya tidak hanya dilakukan di mesjid dan tidak hanya dilakukan diwaktu-waktu tertentu dan meninggalkan keluarga. Dan kondisi keluarga yang di tinggalkan ternyata kekurangan, hal ini karena nafkah yang diberikan suami ternyata tidak mencukupi. Selain itu banyak yang semula orang berada setelah mengikuti kegiatan *khuruj* akhirnya menjadi bangkrut hal ini di karenakan mereka lebih mengutamakan dakwah daripada apapun, termasuk keluarga. Selain itu bentuk atau metode dakwah bukan hanya dengan metode ta'lim atau ceramah saja sebagaimana yang dilakukan oleh jama'ah tabliq, tetapi bisa bermacam-macam, satu contoh saya mengajar itu sudah dakwah. Tapi bagi mereka mengajar itu bukan dakwah. Mereka berdalil tentang disyariatkannya *khuruj* ini dengan mimpi pendiri jama'ah tabliq ini, yakni Maulana Ilyas, yang bermimpi tentang tafsir QS. Al-Imran/ 3:110 yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ  
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Terjemahnya:

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan

<sup>13</sup> Bapak Kadir, eks Jama'ah Tabliq & Kerabat Dekat Jama'ah Tabliq, di Kel. Tombolo, Kec. Somba Opu, Kab. Gowa, Wawancara 30 Mei 2017.

beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”<sup>14</sup>

Mereka menafsirkan kata أُخْرِجَتْ dengan makna keluar untuk mengadakan perjalanan dan keluar, itulah yang dimaksud dakwah bagi mereka.<sup>15</sup>

Dari data diatas penulis simpulkan pernyataan para istri juga sama dengan mereka suami mereka yaitu untuk masalah nafkah tidak perlu ada yang dikhawatirkan, karena suami sebelum melakukan khuruj sudah meninggalkan nafkah dan alasan mereka yaitu Allah pasti akan menjamin rizki setiap makhluknya, apalagi suami mereka mengerjakan dakwah, atau berdakwah di jalan Allah swt. dalam hal ini di sebut *khuruj fisabilillah*, maka tidak ada kekhawatiran sedikitpun apabila nanti akan terjadi kekurangan, hal ini kembali lagi pada prinsip mereka bahwa setiap makhluk itu sudah di jamin rezekinya oleh Allah. Dan menurut anggapan mereka, suami mereka keluar (*khuruj*) bukan untuk kegiatan yang tidak bermanfaat, tetapi untuk berdakwah, maka mereka yakin pasti Allah akan memberi rezeki-Nya.

Menurut istri jama'ah tabliq masalah nafkah, pedoman yang mereka ambil adalah sebagaimana di jelaskan dalam QS. Hud 11/6

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي

كِتَابٍ مُبِينٍ

ALA UDDIN  
MAKASSAR

Terjemahnya:

“Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).”<sup>16</sup>

<sup>14</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, h. 64.

<sup>15</sup> Aminuddin, Guru Agama Islam, Wawancara 1 Juni 2017.

<sup>16</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, h. 222

Tafsiran dari ayat di atas menjelaskan bahwa menurut sebagian mufasir yang di maksud “tempat kediaman” disini ialah dunia dan “tempat penyimpanan” ialah akhirat. Dan menurut sebagian mafasir lain, maksud :tempat kediaman” ialah tulang sulbi dan “tempat penyimpanan” ialah rahim, jadi dijelaskan bahwa Allah menjamin rezeki setiap makhluknya, apalagi suami mereka mengerjakan dakwah, atau berjalan di jalan Allah dalam hal ini *khuruj fisabillah*, maka tidak ada kekhawatiran sedikitpun apabila nanti akan terjadi kekurangan.

Mengenai pelaksanaan hak dan kewajiban sebagai suami, yang diantaranya yaitu pemenuhan nafkah dan bapak Ismail menuturkan:

Yang kami lakukan kepada istri sebelum berangkat berdakwah diantaranya mengisi kas keluarga sebagai jaminan hidup selama ditinggal dakwah, kemudian mencari teman untuk tinggal dirumah sehingga aman, dan menyelesaikan semua pekerjaan rumah sehingga tidak membebani keluarga, karena pekerjaan suami yang belum beres. Jadi, walaupun berdakwah tapi tugas kami sebagai suami tetap terlaksana dengan baik, dan sama sekali tidak berpengaruh negatif tapi justru keluarga kami semakin harmonis.<sup>17</sup>

Meskipun suami berdakwah dalam jangka waktu yang lama, akan tetapi tugas dan kewajiban sebagai seorang suami tetap dilaksanakan dengan baik. Diantaranya yaitu, sebelum berangkat dakwah suami menyiapkan bekal untuk keluarga sebagai jaminan hidup selama ditinggal dakwah serta menyelesaikan semua tugas keluarga sehingga tidak membebani keluarga ketika ditinggal dakwah.

Selanjutnya bagaimana tanggapan istri Bapak Dg. Tutu, Beliau menuturkan:

Dari awal itu sudah tidak apa-apa. Dan istri itu malah senang kalau saya keluar. Karena kalau istri itu ikhlas ditinggal suaminya untuk tujuan agama nanti istri akan masuk surga lebih dulu 500 tahun dari suaminya dan dia akan bersolek di surga untuk menyambut suaminya. Istri saya itu juga selalu menyuruh dan mengingatkan saya kalau sekarang sudah waktunya nishab 3 hari atau 40 hari. Jadi istri itu selalu rela kalau saya tinggal dan tidak ada masalah.<sup>18</sup>

<sup>17</sup> Ismail Ibrahim, Wawancara 29 Mei 2017.

<sup>18</sup> Dg. Tutu, Wawancara 29 Mei 2017.



Diakui oleh Bapak Dg. Tutu, bahwa tidak ada masalah dan rasa keberatan dari pihak istri. Menurutnya, istri justru malah senang ketika ditinggal dakwah dan selalu mendukung dan mengingatkan untuk berdakwah.

Sedangkan dalam hal tanggapan istri mengenai kegiatan yang Ia jalankan saat ini, Bapak Munawir menuturkan:

Alhamdulillah, rata-rata tidak ada masalah, dari awal sudah bagus dan baik tanggapan istri saya. Ya itu tadi kalau sudah melalui musyawarah bukan sekedar setuju tapi malah mendorong. Rata-rata mereka-meraka, artinya tidak hanya menyangkut saya sendiri yang sudah tahu manfaat dari pada usaha dakwah ini biasanya mereka memahami bagaimana kepentingan usaha dakwah itu sendiri. Jadi kalau sudah merasa penting itu baik laki-laki maupun perempuan sudah menyadari atas kepentingan itu sebagaimana layaknya orang itu merasa penting terhadap makanan.<sup>19</sup>

Menurut pengakuan Bapak Munawir, tidak ada tanggapan negatif dari istri. Karena rata-rata para istri sudah dapat merasakan manfaat dari pada usaha dakwah ini. Selain itu, dari awal pertama kali Bapak Munawir mengikuti Jama'ah Tabliq tanggapan istri sudah bagus. Artinya, istri tidak komplain dan merasa keberatan.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada istri Bapak Munawir. Yaitu, Ibu Rosdiana. Ketika ditanya mengenai pelaksanaan hak dan kewajiban suaminya terhadap keluarga ketika ditinggal *khuruj*, Ibu Rosdiana menuturkan:

Bapak itu sebelum berangkat ada persiapan, istri itu mau ditinggal seumpama 3 hari ya berarti dirumah ada mal yang harus ditinggal. Kadang-kadang kalau tidak ada kami sudah sama-sama rela, tetapi saya sudah merasa cukup dengan apa yang sudah diberikan suami. Pokoknya suami saya berangkat, kami sudah rela ditinggal. Insyaallah, Allah akan memberi rizki selama ditinggal. Karena Allah pasti akan menjamin rizki setiap hambanya, apalagi bapak melakukan kegiatan yang baik/dijalan Allah. Saya pernah tidak ditinggali apa-apa ketika suami berangkat, kami yakin mesti Allah mengirim rizki kepada kami karena saya yakin dengan suami mengurus agama pasti Allah akan menjaga keluarga kami, kami yakin disitu. Jadi apa yang besok mau saya makan itu tidak saya pikirkan, yang penting suami saya keluar untuk agama dan yang penting itu mantap dan yakin setiap nyawa itu pasti ada rizki.<sup>20</sup>

<sup>19</sup> Munawir (43 thn), Jama'ah Tabliq, Wawancara 2 Juni 2017.

<sup>20</sup> Rosdiana (42 thn), Istri Jama'ah Tabliq, Wawancara 2 Juni 2017.



Sebelum berangkat dakwah suami Ibu Rosdiana selalu ada persiapan dahulu, baik persiapan untuk dirinya maupun keluarganya. Dan walaupun terkadang tidak ada persiapan untuk keluarga akan tetapi keduanya sudah sama-sama rela, maka suami Ibu Rosdiana tetap berangkat. Bagi Ibu Rosdiana, yang terpenting adalah jika suaminya bisa keluar untuk berdakwah. Karena Ibu Rosdiana yakin selama suaminya berada di jalan Allah untuk menegakkan Agama, Allah akan selalu menjaga dan memberi rizki kepada keluarganya.

Jadi hasil dari tanggapan dan wawancara suami dan istri jama'ah tabliq yaitu:

1. Mereka (Istri jama'ah tabliq) setuju dan tidak ada yang menentang dengan keadaan suami yang melaksanakan khuruj.
2. Adanya kesepakatan antara suami dan istri dalam lingkup keluarga.
3. Mereka (suami) berniat sangat mulia karena ingin mengajak masyarakat banyak untuk beribadah kepada Allah swt. dan menjalankan sunnah Rasulullah saw.
4. Dalam hal ini penulis sangat mendapatkan banyak pelajaran dan hikmah mewawancarai keluarga kecil dari seorang jama'ah tabliq yang mengajarkan kepada istri dan anak-anaknya tentang kesederhanaan dan mereka selalu bersyukur dengan rezeki yang mereka dapatkan.

Dalam hal ini, peneliti dapat menyimpulkan perbedaan relasi gender keluarga jama'ah tabliq dan keluarga yang bukan jama'ah tabliq yaitu: pada masa khuruj seorang suami, dan menyisihkan kas untuk keluarga dan ada kesepakatan suami dan istri. Jika istri bersedia di tinggal dan tidak berkomunikasi selama masa khuruj suami mereka. Jadi hal ini tidak bertentangan dengan hukum islam karena ada kesepakatan sebelumnya antara suami dan istri sebelum melakukan khuruj.

Demikian temuan data dari hasil wawancara penulis dengan para suami istri pengiku jama'ah tabliq di Kel. Tombolo, Kec. Somba Opu, Kab. Gowa. Akan tetapi, data yang penulis tampilkan hanyalah sebagian data yang menurut penulis dapat mewakili dari pokok permasalahan.

**Berikut daftar anggota jama'ah tabliq yang bersedia diwawancarai:**

NO	NAMA	KETERANGAN	PEKERJAAN
1	ISMAIL IBRAHIM	JAMA'AH TABLIQ	WIRASWASTA
2	DG. TUTU	JAMA'AH TABLIQ	PNS
3	RISNAWATI	ISTRI JAMA'AH TABLIQ	PNS
4	DG. SITI	ISTRI JAMA'AH TABLIQ	IRT
5	ROSDIANA	ISTRI JAMA'AH TABLIQ	IRT
6	MARDIA	ISTRI JAMA'AH TABLIQ	IRT
7	IMAM	TOKOH AGAMA	WIRASWASTA
8	KADIR	EKS. JAMA'AH TABLIQ	WIRASWASTA
9	AMINUDDIN	GURU AGAMA	PNS
10	MUNAWIR	JAMA'AH TABLIQ	WIRASWASTA

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan pembahasan yang telah penulis kemukakan diatas tentang analisis relasi gender terhadap pencari nafkah studi kasus keluarga jama'ah tabliq di Kel. Tombolo, Kec. Sombaopu, Kab. Gowa dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hakikat gender dalam keluarga adalah konsep yang mengacu pada peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang terjadi akibat dari dan dapat berubah oleh keadaan sosial budaya dan masyarakat.
2. Relasi antara suami dan istri dalam keluarga jama'ah tabliq dititikberatkan pada perilaku, fungsi dan peranan masing-masing yang dilakukan pada saat suami khuruj dan istri sebagai pengganti kepala rumah tangga. Dan dalam hal ini istrilah yang menanggung semua masalah yang ada dalam keluarga tanpa berkeluh kesah terhadap suaminya pada masa khuruj. Karena adanya kesepakatan antara suami dan istri.
3. Tanggapan istri Jama'ah Tabliq terhadap praktek nafkah keluarga Jama'ah Tabliq di Kel. Tombolo, Kec. Sombaopu, Kab. Gowa tidaklah bertentangan dengan hukum islam, hal ini karena istri jama'ah tabliq menerima apa yang diberikan oleh suami mereka. Tetapi dasar mereka digunakan sesuai dengan konteks yang ada. Hanya saja dalam pemenuhan kadar/ukuran nafkahnya tidak sesuai, yang menyebabkan keluarga yang ditinggal menjadi kekurangan.

**B. Implikasi Penelitian**

Sebagai implikasi dalam penelitian ini menguatkan bahwa relasi suami istri jama'ah tabliq dan suami istri secara umum sangat berbeda dari segi pemenuhan nafkah dalam keluarga dan kehidupan istri pada masa suami mereka khuruj dan tentang nafkah keluarga menurut jama'ah tabliq ini, sangat bermanfaat dan mengajarkan sikap keikhlasan, kesabaran dan kesederhanaan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Haidlor Ali. *Respon Pemerintah, Ormas, dan Masyarakat Terhadap Alisan Keagamaan di Indonesia*. Jakarta: Depertemen Agama RI, 2007.
- Ahmad, Syafi'i Mufid. *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional Indonesia*. Jakarta: Kementrian Agama RI Badan Litbang Dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2011.
- Ahsan, Marliyah. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Ujung Pandang, 1985.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Askara, 1990.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Ayub, Syaikh Hasan. *Fikih Keluarga*. Cet. I; Jakarta: Pustaka al- Kautsar, 2001.
- Aziz, Moh Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Penada Media, 2004.
- B, Halimah. *Konsep Relasi Jender dalam Tafsir Fi Zilal al-Quran*. Alauddin University Press, 2014.
- Baidowi, Ahmad. *Tafsir Feminis*. Bandung: Nuansa, 2005.
- Bakker, Anton. *Metode Filsafat.*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986.
- Basri, Hasan. *Keluarga Sakinah; Tinjauan Psikologi dan Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- al-Bukhariy, Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il. *Al-Jami' al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar min Umur Rasulillah Sallallahu 'Alaihi wa Sallam wa Sunanihi wa Ayyamihi*. Juz. IV Cet. I; t.tp.: Dar Tauq al Najah, 1422 H.
- Dahlan, Abdul Aziz. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Cet. I; Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996.
- Echols, John M. Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia* Cet. XXI; Jakarta: Gramedia, 1983.
- Ensiklopedi Islam. Jakarta: Ichtiar Can Hoeve, 1999.
- Endarsawara, Suwardi. *Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistimologi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006.
- Fakih, Mansour. *Anlisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Hamidi, M. *Terjemahan Nailul Authar, Himpunan Hadis-Hadis Hukum*. Cet. V; Surabaya: T. Bina Ilmu.
- Handayani, Siti. Yos Setiyoso. *Merekonstruksi Realitas; Dengan Perspektif Gender*. Yogyakarta: SBPY, 1997
- Hasan, Maimunah. *Rumah Tangga Muslim*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001.
- Hasjmy, Dastur. *Dakwah Menurut Al-qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Hersri. *Penghancuran Gerakan Perempuan di Indonesia*. Jakarta: Graha Budaya dan Kalyamitra, 1999.

- Ismail, Ilyas. Prio Hotman. *Filsafat Dakwah Rekayasa Pembangunan Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Istibsyaroh. *Hak-hak Perempuan; Relasi Gender menurut Tafsir Al-Sya'rawi*. Jakarta: Teraju, 2004.
- Jabir, Husain bin Muhammad bin Ali. *Menuju Jama'atul Muslimin*. Jakarta: Rabbani Press, 2005.
- al-Kandahlawy, Zakariya. *Otobiografi Kisah-Kisah Kehidupan Syaikhul Hadits Maulana Zakariyya al-Kandhalawi*, Terj. Abd Rahman Ahmad as Sirbuny. Cirebon: Pustaka Nabawi. 2000.
- Kauma, Fuad. Nipin. *Membimbing Istri Mendampingi Suami*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003.
- Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- Mansyuri. Zainuddin, M. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Refika Aditama, 2008.
- Marzuki. Kajian Awal Tentang Teori-Teori Gender "Makalah".
- al-Mashri, Syaikh Mahmud. *Perkawinan Idaman*. Jakarta: Qisti Press, 2010.
- Muhammad Qowim dkk. *Model Dakwah Jama'ah Tablig*. Laporan Penelitian Kelompok Mahasiswa Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Yogyakarta: Perpustakaan Pasca Sarjana, 2002.
- Muhammad, Husein. *Fiqh Perempuan, Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Munawwir, A. W. *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia*. Cet. XIV; Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997.
- Modul Penelitian. *Kumpulan Materi Pendidikan Gender*. Blora: Februari 2003.
- Narbuko, Cholid. Achmadi, Abu. *Metodologi Penelitian*. Cet. X; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. VI; Jakarta, 2008.
- Puspitawati. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor: PT IPB Press 2012
- al-Razi, Fakhr al-Din. *al-Tafsir al-Kabir*. Beirut: Dar al-Ihya' al-Turats al-Arabi, 1990.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. *Analisi Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit UI, 1992.
- Sahar, Santri (Tesis) *Perilaku Anggota Jama'ah Tabliq di Kota Makassar*. Makassar: program pasca sarjana Universitas Hasanuddin, 2006.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1994.
- Syadzali, Munawir. *Ijtihad Kemanusiaan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- as-Sya'rawi, Syaikh Mutawalli. *Fiqh Perempuan Muslimah Busana dan Perhiasan Penghormatan Atas Perempuan*. Jawa Barat: Cahaya, 2001.
- Syahrani, Andi. *Bimbingan Keluarga Sakina*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, Desember 2013.

- Syarifuddin, Amir. *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2007.
- as-Sirbuny, Abdurrahman Ahmad. *Mudjakarah Masturat*. Cirebon: Pustaka Nabawi, 2009.
- Rachmat, Kriyantono. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media*. Jakarta; Kencana, 2006.
- Rasjid, Sulaiman. *Fiqh Islam*. Cet. XXVII; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994.
- Rasyd, Ibnu. *Bidayatul Mujtahid. Bairut: dar al-Jiil*, 1998.
- Tim Penyusun. Buku III: *Pengantar Teknik Analisis Gender*. Jakarta: Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita, 1992
- Umar, Nasaruddin. “*Perspektif Gender dalam Islam*” *Jurnal Paramadina*, Vol. 1, Juli-Desember 1998.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-quran*. Cet. II; Jakarta: Paramadina, Mei 2010.
- Uwaidah, Muhamad. Kamil, Syah. *Fiqh Wanita* Jakarta: Pustaka Al Kausar, 2008
- Wahid, Abdurrahman. *Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional*, dalam INPRES R.I. No. 9 Tahun 2000. Jakarta: 19 Desember 2000.
- Wamy. *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran Akar Ideologi dan Penyebarannya*. Cet III; Jakarta: Al-I’tishom, 2002.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: YPPA, 1973.

## INTERNET

- <http://media.isnet.org/Islam/Etc/Tabligh3.html>. Diakses pada tanggal 10 Juni 2017.
- <http://orgawam.wordpress.com/jamaah-tabligh>. Diakses pada tanggal 10 Juni 2017.
- <http://muslim.or.id/soaljawab/manhaj/soal-jawabseputar-jamaah-tabligh-2.html>. Diakses 10 Juni 2017.
- <http://www.eramuslim.com/umum/jamaah-tabligh-di-tengah-kritisi-positif-dannegatif.htm>. Di akses pada tanggal 11 Juni 2017.
- <http://abusalma.wordpress.com/2007/01/03/studi-kritis-pemahaman-jamaah-tabligh/>. Diakses pada Tanggal 11 Juni 2017.

## RIWAYAT HIDUP



Nurul Julia Ashari, Lahir di Sungguminasa 03

Juli 1995. Anak pertama dari tiga bersaudara

dari pasangan Saharuddin dan Nurbiah.

Mempunyai dua adik laki-laki Fahmi Fahrizal

dan Muh. Fahqreza al-bany. Bertempat tinggal

di Jl. Karaeng Loe Sero. Memulai pendidikan

pada tahun 2001 di SD Inpres Sero, kemudian

pada tahun 2007 di SMP Negeri 3

Sungguminasa dan melanjutkan pada tahun 2010 pendidikan di SMA Negeri 3

Sungguminasa dan kuliah di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

(UINAM) pada tahun 2013 Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum Fakultas

Syariah dan Hukum dan telah menyelesaikan jenjang pendidikan untuk Strata 1

(S1) dengan gelar Sarjana Hukum Islam (S.H) pada tahun 2017 di UINAM

dengan judul skripsi **Analisis Relasi Gender Terhadap Pencari Nafkah (Studi**

**Kasus Keluarga Jama'ah Tabliq di Kel. Tombolo Kec. Sombaopu Kab.**

**Gowa).**